

**PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI
MASYARAKAT SEKITAR SETELAH ADANYA EKOWISATA
HUTAN MANGROVE WONOREJO**

Oleh

STEPHANIE GRACE NATALIA



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**PERUBAHAN KONDISI SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT
SEKITAR SETELAH ADANYA EKOWISATA HUTAN MANGROVE
WONOREJO**

Oleh

STEPHANIE GRACE NATALIA

155040101111022

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG**

2019

PERNYATAAN

Penulis menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan penelitian penulis sendiri dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 17 Juni 2019

Stephanie Grace Natalia
NIM. 155040101111022



LEMBAR PERSETUJUAN

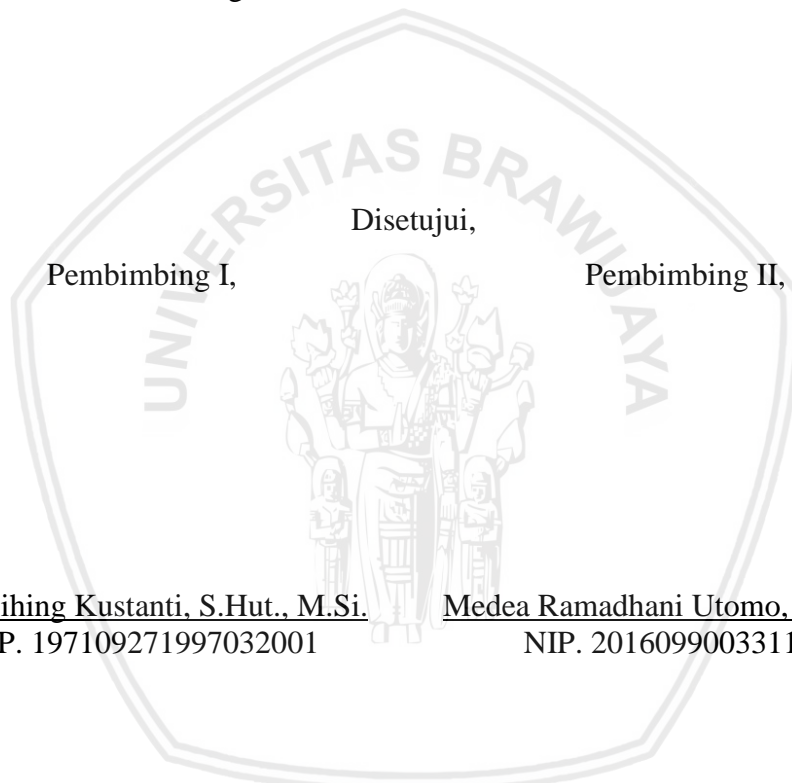
Judul : Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar Setelah Adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

Nama : Stephanie Grace Natalia

NIM : 155040101111022

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis



Disetujui,
Pembimbing I, Pembimbing II,
Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si. Medea Ramadhani Utomo, SP., M.Si.
NIP. 197109271997032001 NIP. 2016099003311001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan:

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I,

Penguji II,

Prof. Dr. Ir. Sugiyanto, MS.
NIP. 195506261980031003

Medea Ramadhani Utomo, SP., M.Si.
NIP. 2016099003311001

Penguji III,

Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si.
NIP. 197109271997032001

Tanggal Lulus:

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya yang telah memberikan kekuatan dan ilmu yang bermanfaat. Atas izin dan karunia yang Engkau berikan kepada penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Sehubungan dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa bimbingan, bantuan dan dorongan baik moril dan materil sangat berarti dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Kedua orang tua saya, Papa Marsudi dan Mama Dwi Yuliana yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, doa, dan materil kepada penulis.

Kakak kandung saya, Bintang Jalasena Anoraga dan Bayu Narpati Mahardhika atas dukungan, doa dan bantuan dalam pengerjaan skripsi ini.

Om Kun yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis. Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk Almarhumah Tante Yanti yang telah senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis semasa hidupnya.

Ibu Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si. dan Bapak Medea Ramadhani Utomo, SP., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membantu dan membimbing selama pengerjaan skripsi.

Sahabat saya tercinta, Avi Reformasi Mei Yatna yang telah memberikan bantuan, dukungan dan motivasi kepada penulis.

Sahabat saya yang selalu setia dari SMP, SMA hingga sekarang dan sampai selama-lamanya, Nur Eka Wati, S.Psi yang telah memberikan dukungan dan motivasi dari jauh kepada penulis.

Audhitya Novandi Muhammad, S.E sebagai orang yang spesial dan selalu senantiasa memberikan dukungan, bantuan, doa, dan motivasi dari jauh kepada penulis.

Teman-teman lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu dalam memberikan dukungan dan bantuan serta masukan dalam penulisan skripsi.

Stephanie Grace Natalia

RINGKASAN

Stephanie Grace Natalia. 155040101111022. Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar Setelah Adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Dibawah bimbingan Ibu Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si, dan Bapak Medea Rahmadhani Utomo, SP., M.Si.

Pengembangan ekowisata menjadikan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah kerusakan mangrove agar menghasilkan nilai tambah yang nyata dan positif bagi kegiatan konservasi lingkungan dan budaya setempat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas ekowisata kini menjadi tren yang menarik yang dilakukan oleh para wisatawan untuk menikmati bentuk wisata yang berbeda dari biasanya. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur. Berkembangnya ekowisata yang memberikan keuntungan secara ekonomis, akan berdampak pula pada kondisi ekologis. Dari segi ekologis dapat menurunkan kondisi lingkungan sekitar akibat wisatawan yang kurang peduli dengan lingkungan.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan kebijakan pengelolaan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo (2) Mendeskripsikan kondisi sosial dan ekonomi di Desa Wonorejo sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo (3) Menganalisis perubahan struktural masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo (4) Menganalisis perubahan kultural masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo (5) Menganalisis perubahan interaksional masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, yang dilakukan pada bulan Februari – Maret 2019. Teknik penentuan informan pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling*. Kemudian data dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif menurut Creswell.

Hasil penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan bahwa: (1) Kebijakan Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo sangat berperan dalam menunjang kegiatan pengelolaan kawasan tersebut. Lembaga-lembaga yang terlibat dalam pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo adalah Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya, Dinas Pariwisata, Dinas Perhubungan, Kelurahan Wonorejo, Kelompok Tani Bintang Timur, Kelompok Parkir, Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan (LKMK) Wonorejo, Kelompok Ekowisata Perahu dan PKL. (2) Kondisi sosial masyarakat Desa Wonorejo sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dapat dilihat dari kerjasama masyarakat Desa Wonorejo masih berjalan dengan baik, namun masyarakat yang aktif dalam kegiatan di Desa Wonorejo jumlahnya mulai berkurang. Konflik antara masyarakat berkaitan dengan persaingan usaha makanan dan kesalahpahaman yang terjadi antar petani. Namun persaingan usaha makanan dan kesalahpahaman yang terjadi antar petani dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah. Rata-rata pendidikan yang ditempuh hanya mencapai ke

jenjang SD, namun sekarang mampu menempuh sampai perguruan tinggi dan bangunan serta sarana prasarana sekolah sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Kesehatan yang dijadikan keputusan masyarakat untuk memelihara kesehatan dengan cara pijat dan makan-makanan dari alam, namun sekarang masyarakat dalam memutuskan untuk mengobati penyakitnya dengan cara ke puskesmas yang lokasinya tidak jauh dari area tempat tinggal masyarakat. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Wonorejo sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dapat dilihat dari segi ekonomi yaitu pendapatan sangat minim dengan rata-rata pendapatan Rp1.316.000 tiap bulan, kemudian mengalami peningkatan yaitu rata-rata Rp3.285.000 tiap bulannya. Kondisi rumah masyarakat Desa Wonorejo juga minim dengan fasilitas bangunan maupun prasarana rumah yang tidak memadai dan sekarang kondisi rumah masyarakat lebih baik, karena sarana maupun prasarana rumah yang memadai. (3) Perubahan yang terjadi pada dimensi struktural antara lain: pendidikan di Desa Wonorejo meningkat ditandai dengan meningkatnya pendidikan yang ditempuh dari SD menjadi hingga ke perguruan tinggi; perubahan mata pencaharian dari tukang batu dan kuli bangunan menjadi petani dan pedagang; perekonomian masyarakat meningkat ditandai dengan meningkatnya kepemilikan barang dan perubahan kondisi rumah; serta munculnya stratifikasi sosial ditandai dengan munculnya pengkategorian tingkat pendidikan. (4) Perubahan yang terjadi pada dimensi kultural antara lain: perubahan pada gaya hidup ditandai dengan perubahan pola konsumsi makanan dari yang dulunya memakan makanan dari alam namun sekarang berubah untuk memilih makanan siap saji, perubahan pakaian yang digunakan, sarana dan prasarana, transportasi, dan teknologi; perubahan modal budaya dan modal sosial ditandai dengan adanya kegiatan sosial, dimana masyarakat yang dulunya aktif mengikuti kegiatan sosial namun kini sudah mulai berkurang; dan pola pikir masyarakat tentang kesadaran pentingnya pendidikan meningkat. (5) Perubahan yang terjadi pada dimensi interaksional antara lain: perubahan pada media yang digunakan dalam berinteraksi yang dulunya ketika berkomunikasi bertatap muka secara langsung namun kini menggunakan *handphone* dalam berkomunikasi; perbedaan orang tua yang memiliki literasi teknologi tinggi dengan orang tua yang memiliki literasi teknologi rendah dalam penggunaan media sosial; dan perubahan pada penggunaan bahasa yang dulu memperhatikan sopan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua namun kini tidak memperhatikan sopan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

Saran dalam penelitian ini adalah bagi masyarakat Desa Wonorejo, perlu adanya upaya untuk ikut menjaga kelestarian Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Upaya tersebut dapat berupa melakukan sosialisasi lingkungan hidup agar masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, tidak membuang limbah ke sungai dan laut, tidak melakukan penebangan mangrove secara ilegal, dan perburuan liar. Bagi Pemerintah, perlu adanya upaya untuk pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yang akan dijadikan Kebun Raya Mangrove agar tidak merusak lingkungan mangrove. Upaya tersebut dapat berupa membentuk Badan Pengendalian Lingkungan. Tugas dari Badan Pengendalian Lingkungan adalah menanggulangi kasus pencemaran, baik pencemaran tanah maupun pencemaran air.

SUMMARY

Stephanie Grace Natalia. 155040101111022. Social and Economic Condition Changes of Local Society After The Wonorejo Mangrove Forest Ecotourism Exist. Under the guidance of Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si, and Medea Rahmadhani Utomo, SP., M.Si.

Ecotourism development makes it one of the development alternatives that can help overcome the problem of mangrove damage in order to produce real and positive added value for environmental conservation activities and local culture so that it can improve community welfare. Ecotourism activities are now an interesting trend carried out by tourists to enjoy different forms of tourism. In this context tourism carried out has an inseparable part of conservation efforts, empowering the local economy and encouraging higher respect for cultural differences. The development of ecotourism which provides economic benefits will also have an impact on ecological conditions. In terms of ecology, it can reduce environmental conditions due to tourists who are less concerned with the environment.

The objectives of this study are: (1) Describe the management policies of the Wonorejo Mangrove Ecotourism Area (2) Describe the social and economic conditions in Wonorejo Village before and after the Wonorejo Mangrove Forest Ecotourism (3) Analyze the structural changes in Wonorejo Village after the Mangrove Forest Ecotourism Wonorejo (4) Analyze the cultural changes of the people in Wonorejo Village after the existence of Wonorejo Mangrove Forest Ecotourism (5) Analyze interactional changes in Wonorejo Village communities after the Wonorejo Mangrove Forest Ecotourism. This type of research is qualitative descriptive. The location of the study on Wonorejo Mangrove Ecotourism was conducted in February - March 2019. The technique of determining informants in this study was using purposive sampling. Then the data were analyzed using a qualitative descriptive approach according to Creswell.

The results of the research that have been done are obtained: (1) Policy Management of Ecotourism of Wonorejo Mangrove Forest is very helpful in supporting the management activities of the area. The institutions involved in the management of ecotourism in the Wonorejo Mangrove Forest are the Surabaya City Agriculture and Forestry Service, Tourism Office, Transportation Agency, Wonorejo Village, East Star Farmer Group, Parking Group, Wonorejo Village Community Resilience Institution, Boat Ecotourism Group and PKL. (2) The social conditions of the Wonorejo Village community before and after the existence of Wonorejo Mangrove Ecotourism can be seen from the collaboration of the Wonorejo Village community which is still going well, but the community who are active in the activities in Wonorejo Village can begin to see. Conflict between communities about food business competition and misunderstandings that occur between farmers. However, food business competition and misunderstandings that occur between farmers can be resolved by deliberation. The average education pursued only reaches elementary school level, but now being able to reach higher education and building and school infrastructure are far better than before. Health that takes the community's decision to take care of

health by means of massage and eating food from nature, but now the community decides to treat the disease by going to a puskesmas that requires not far from the area where the community lives. The economic conditions of the Wonorejo Village community before and after the Wonorejo Mangrove Ecotourism can be seen in terms of the economy, namely very little income with an average of IDR1,316,000 every month, then increasing by an average of IDR3,285,000 every month. The conditions of Wonorejo village community houses are also minimal with inadequate building facilities or home infrastructure and now the condition of the community is better, because of adequate facilities and home infrastructure. (3) Changes that occur in the structural dimension include: education in the village of Wonorejo has increased marked by an increase in education which has increased from elementary school to higher education; changes in the livelihood of masons and construction workers to become farmers and traders; income increases with the transfer of ownership and changes in housing conditions; and limiting social stratification is characterized by the categorization of education levels. (4) Changes that occur in the cultural dimension include: changes in lifestyle characterized by changes in consumption patterns from what used to be food from nature but are now changing to choosing ready-to-eat foods, changes in clothing used, access and infrastructure, transportation, and technology; changes in cultural capital and social capital are characterized by the existence of social activities, while the community actively participates in social activities but has now begun to diminish; and the people's mindset about awareness of the importance of education is increasing. (5) Changes that occur in interactional dimensions include: changes in the media used in interactions that were previously compiled face-to-face with those who now use cellphones in communication; differences in parents who have high technology with parents who have high technology in the use of social media; and change the use of language that used to pay attention to polite manners talking to older people but now is not polite to talk to older people.

Suggestions in this study are for the people of Wonorejo Village, there needs to be an effort to help preserve the ecotourism of Wonorejo Mangrove Forest. These efforts can take the form of socializing the environment so that people have an awareness of the importance of preserving the environment, not disposing of waste into rivers and the sea, not illegal logging, and illegal hunting. For the Government, there needs to be an effort to develop the Ecotourism of the Wonorejo Mangrove Forest which will become a Mangrove Botanical Garden so as not to damage the mangrove environment. Such efforts can be in the form of establishing an Environmental Control Agency. The task of the Environmental Management Agency is to tackle cases of pollution, both soil pollution and water pollution.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar Setelah Adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo”. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Pertanian (SP) bagi mahasiswa program S-1 di program studi Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D. selaku ketua jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
2. Ibu Dr. Asihing Kustanti, S.Hut., M.Si. dan Bapak Medea Ramadhani Utomo, SP., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan kritik dan saran maupun arahan yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi.
3. Teristimewa kepada orang tua penulis Marsudi dan Dwi Yuliana yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan bantuannya baik dari segi moril maupun materi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk kakak kandung penulis Bintang dan Bayu terima kasih atas dukungan dan doanya. Tak lupa juga untuk sahabat Avi Reformasi Mei Yatna dan yang spesial Audhitya Novandi Muhammad yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, doa, dan motivasi kepada penulis.
4. Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

repository.ub.ac.id

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan.

Malang, 17 Juni 2019

Penulis



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Stephanie Grace Natalia dilahirkan di Sidoarjo, pada tanggal 30 Desember 1996. Penulis lahir sebagai anak kedua dari pasangan Bapak Marsudi dan Ibu Dwi Yuliana. Penulis memiliki dua saudara kandung yakni kakak laki-laki bernama Bintang Jelasena Anoraga dan Bayu Narpati Mahardhika.

Penulis menempuh pendidikan di TK Hang Tuah 10 Juanda pada tahun 2001-2003, kemudian penulis melanjutkan SD di SD Hang Tuah 10 Juanda pada tahun 2003-2007 dan pindah ke SD Hang Tuah 9 Candi pada tahun 2007-2009. Pada tahun 2009-2012 penulis melanjutkan di SMP Negeri 2 Sidoarjo, kemudian melanjutkan SMA pada tahun 2012-2015 di SMA Negeri 2 Sidoarjo. Pada tahun 2015, penulis melanjutkan sekolah di perguruan tinggi negeri melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya Malang.

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
2.2 Teori	9
2.3 Kerangka Penelitian	21
III. METODE PENELITIAN	26
3.1 Pendekatan Penelitian	26
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.3 Teknik Penentuan Informan	26
3.4 Teknik Pengumpulan Data	27
3.5 Teknik Analisis Data	32
3.6 Keabsahan Data	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum	34
4.2 Karakteristik Umum Informan dan <i>Key Informant</i>	36
4.3 Sejarah Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo	39
4.4 Kebijakan Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove Wonorejo	45

4.5 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Wonorejo Sebelum dan Setelah Adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo	51
4.6 Perubahan Struktural di Desa Wonorejo	74
4.7 Perubahan Kultural di Desa Wonorejo.....	76
4.8 Perubahan Interaksional di Desa Wonorejo	78
V. PENUTUP.....	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN.....	86



DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
Tabel 1.	Batasan Operasional.....	29
Tabel 2.	Nama Anggota Kelompok Tani Bintang Timur	35
Tabel 3.	Karakteristik Informan Berdasarkan Umur.....	36
Tabel 4.	Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan.....	36
Tabel 5.	Karakteristik Informan Berdasarkan Pendapatan per Bulan.....	37
Tabel 6.	Lembaga/Instansi yang Terlibat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo	46
Tabel 7.	Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Setelah Adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo	70



DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
Gambar 1.	Hubungan Antar Regionalisasi di Desa Wonorejo	15
Gambar 2.	Kerangka Penelitian	25
Gambar 3.	Tahapan Analisis Data	32
Gambar 4.	Peta Wilayah Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.....	34
Gambar 5.	Alur Pengambilan Informan.....	38
Gambar 6.	Sejarah Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.....	39
Gambar 7.	Hubungan Antar Lembaga di Ekowisata Hutan Mangrove	50
Gambar 8.	Kemacetan di Desa Wonorejo.....	62
Gambar 9.	Kondisi Atap dan Penerangan Informan Berinisial RF.....	68
Gambar 10.	Kondisi Kamar Mandi Informan Berinisial RF.....	68
Gambar 11.	Kondisi Ruang Tamu Informan Berinisial NJ	69
Gambar 12.	Kondisi Penerangan Informan Berinisial NJ.....	69
Gambar 13.	Kondisi Kamar Mandi Informan Berinisial NJ.....	69
Gambar 14.	Setelah Melakukan Wawancara dengan Koordinator	86
Gambar 15.	Setelah Melakukan Wawancara	86
Gambar 16.	Rapat Anggota Kelompok Tani	86
Gambar 17.	Kunjungan SD Al-Falah Darussalam untuk Edukasi.....	86
Gambar 18.	Kunjungan SMPN 32 Surabaya untuk Edukasi dan Praktik Pembuatan Sirup Mangrove	86
Gambar 19.	Informan SN Memberikan Edukasi Sebelum Melakukan Praktik Mangrove	86
Gambar 20.	Informan SN Melakukan Praktik Pembuatan Sirup Mangrove	87
Gambar 21.	Melakukan Wawancara dengan Informan DS	87
Gambar 22.	Melakukan Wawancara dengan Anggota Kelompok Tani Bintang Timur.....	87
Gambar 23.	Melakukan Wawancara dengan Anggota Kelompok Tani Bintang Timur.....	87

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
Lampiran 1	86
Lampiran 2	88



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan mangrove terbesar di dunia diduduki oleh Indonesia, kemudian disusul oleh Brazil, Australia, dan Nigeria. Secara global, mangrove memiliki ancaman yang disebabkan oleh degradasi lahan akibat pemanfaatan kawasan mangrove sebagai areal pertambakan, pemanfaatan kayu untuk bahan baku kayu bakar dan kayu arang, dan pertambahan penduduk yang memaksa pertambahan pemukiman dan akses jalan yang berakibat pada rusaknya habitat mangrove. Hutan mangrove di Pulau Jawa mengalami penyusutan hingga tahun 2000-an. Penyusutan hutan mangrove terbesar terjadi di Jawa Timur dimana dari luasan 57.500 ha kini hanya tersisa 200 ha, sedangkan di Jawa Barat dari luasan 66.500 ha kini hanya tersisa kurang dari 5.000 ha, dan di Jawa Tengah dari 46.500 ha kini hanya tersisa 13.577 ha.

Potensi sumberdaya hutan mangrove merupakan aset daerah yang sangat besar kontribusinya dalam pembangunan khususnya pembangunan daerah pesisir. Salah satu prioritas dalam pembangunan adalah pelestarian hutan mangrove, dengan tetap mempertahankan dan melestarikan manfaat ekologi, ekonomi, sosial, dan budaya lokal setempat. Hasil studi yang dilakukan di beberapa daerah pantai menunjukkan bahwa keberadaan hutan mangrove sangat memberikan manfaat pada masyarakat pesisir berupa barang yang didapat melalui peningkatan hasil tangkapan dan perolehan kayu bakau yang mempunyai nilai ekspor tinggi. Selain itu, kawasan tersebut menyediakan jasa lingkungan yang sangat besar, yaitu perlindungan pantai dari badai dan erosi serta pendapatan langsung bagi masyarakat melalui kegiatan wisata.

Pengembangan ekowisata menjadikan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah kerusakan mangrove agar menghasilkan nilai tambah yang nyata dan positif bagi kegiatan konservasi lingkungan dan budaya setempat sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Aktivitas ekowisata kini menjadi tren yang menarik yang dilakukan oleh para wisatawan untuk menikmati bentuk wisata yang berbeda dari biasanya. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi

terhadap perbedaan kultur. Berkembangnya ekowisata yang memberikan keuntungan secara ekonomis, akan berdampak pula pada kondisi ekologis. Dari segi ekologis dapat menurunkan kondisi lingkungan sekitar akibat wisatawan yang kurang peduli dengan lingkungan.

Pengembangan ekowisata ini akan berdampak sangat luas dan signifikan dalam pengembangan ekonomi, upaya-upaya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akan berdampak terhadap kehidupan sosial masyarakat terutama masyarakat lokal. Pengembangan kawasan ekowisata mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati. Diharapkan pengembangan ekowisata dapat berpengaruh baik bagi kehidupan masyarakat terutama masyarakat lokal dan mampu mendorong pengembangan berbagai sektor lain baik ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan demikian, maka pembangunan ekowisata harus didasarkan pada kriteria keberlanjutan yang artinya bahwa pembangunan dapat didukung secara ekologis dalam jangka panjang sekaligus layak secara ekonomi dan sosial masyarakat.

Banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang mempunyai harapan bahwa semua dagangan dan jasa yang mereka tawarkan kepada wisatawan dapat memuaskan dan nantinya wisatawan akan kembali lagi untuk menikmati dagangan dan jasa yang mereka tawarkan. Keberadaan wisatawan banyak memberikan masukan atau devisa bagi masyarakat setempat karena wisatawan membelanjakan uang yang dibawanya untuk makan, minum, membeli cinderamata dan sebagainya. Masyarakat daerah setempat secara tidak langsung merasakan adanya dampak dari ekowisata yang ada. Dampak yang menguntungkan seperti terciptanya lapangan pekerjaan, meningkatnya pendapatan, dan meningkatnya keramaian. Sedangkan dampak yang merugikan seperti rusaknya daerah sekitar dan melunturnya kebudayaan.

Upaya pengendalian kerusakan kawasan mangrove di seluruh Kota Surabaya dilakukan melalui kegiatan rehabilitasi mangrove. Pada kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, upaya pengendalian kerusakan mangrove juga dilakukan dengan pengembangan kawasan tersebut sebagai ekowisata. Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo menjadi salah satu tempat wisata yang memiliki potensi

keindahan alam di Kota Surabaya. Di sisi lain Kota Surabaya yang dikenal sebagai kota metropolitan, ternyata menyimpan banyak potensi keindahan alam didalamnya serta habitat flora dan fauna, seperti beragam jenis satwa dan tanaman mangrove. Desa Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kotamadya Surabaya, Provinsi Jawa Timur merupakan desa yang berada di kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yang memiliki potensi ekowisata. Adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo mengakibatkan timbulnya perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Peningkatan jumlah pengunjung Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo akan berdampak pada perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Perubahan kondisi sosial dan ekonomi setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo di satu sisi dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui peluang usaha yang semakin meningkat serta berbagai fasilitas pelayanan yang ikut berkembang. Hal tersebut menjadikan alasan bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar Setelah Adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo”. Perubahan tersebut dilihat dari aspek sosial yang berupa adanya interaksi yang dapat merubah sikap masyarakat menjadi terbuka, saling bekerja sama, konflik, kompetisi, pendidikan dan kesehatan masyarakat. Aspek ekonomi, berupa mata pencaharian yang diperoleh dari sektor ekowisata, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat. Perubahan tersebut dikaji menjadi perubahan struktural, kultural, dan interaksional masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Sehingga dengan adanya penelitian tersebut dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Kota Surabaya ketika akan mengembangkan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo menjadi Kebun Raya Mangrove di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

Peningkatan jumlah pengunjung Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo akan berdampak pada perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Pengembangan ekowisata tentu akan memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat, sehingga terjadi perubahan dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Begitu pula yang terjadi dengan adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yang menyebabkan perubahan pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya. Perubahan kondisi sosial dan ekonomi setelah adanya

Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo di satu sisi dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk melalui peluang usaha yang semakin meningkat serta berbagai fasilitas pelayanan yang ikut berkembang.

Perubahan tersebut dikaji menjadi perubahan struktural, kultural, dan interaksional masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Dengan demikian, agar nantinya pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo lebih memberikan kontribusi secara signifikan terhadap sosial dan ekonomi masyarakat setempat, maka perlunya dilakukan penelitian mengenai perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Terkait dengan kondisi tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan pengelolaan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo?
2. Bagaimana kondisi sosial dan ekonomi di Desa Wonorejo sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo?
3. Bagaimana perubahan struktural masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo?
4. Bagaimana perubahan kultural masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo?
5. Bagaimana perubahan interaksional masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo?

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini menggunakan informan yang dibatasi yakni meliputi koordinator, petani, dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo terutama yang tinggal di Desa Wonorejo. Perubahan yang diteliti terfokus dalam beberapa aspek yakni:
 - a. Aspek sosial. Meneliti mengenai interaksi asosiatif, disosiatif, pendidikan dan kesehatan. Interaksi asosiatif misalnya kegiatan sosial yang dilakukan, gotong royong untuk kerja bakti, siskamling, dan lain sebagainya. Interaksi disosiatif misalnya konflik, kompetisi yang terjadi antar masyarakat maupun masyarakat sekitar dengan pengelola Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, dan lain sebagainya.

- b. Aspek ekonomi. Meneliti mata pencaharian yang diperoleh dari sektor ekowisata, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan kebijakan pengelolaan Kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.
2. Mendeskripsikan kondisi sosial dan ekonomi di Desa Wonorejo sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.
3. Menganalisis perubahan struktural masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.
4. Menganalisis perubahan kultural masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.
5. Menganalisis perubahan interaksional masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperdalam pengetahuan atas teori yang dipelajari dan data yang telah diteliti.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi bagi masyarakat Desa Wonorejo.
3. Bagi Pemerintah Kota Surabaya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk bahan informasi dan referensi dalam penelitian yang sejenis maupun penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi bagi penulis untuk melakukan penelitian ini, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang sejenis yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosilanda Rofiqoh (2018) yang berjudul “Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sekitar Hutan dalam Usahatani Porang (*Amorphophallus muelleri* B.) di Desa Bendoasri, Kabupaten Nganjuk”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Bendoasri setelah menanam porang dilihat dari segi pendapatan mengalami perubahan yang meningkat, karena faktor dari sebagian kecil petani telah menanam porang. Kerjasama masyarakat yang berkaitan dengan usahatani porang mengalami peningkatan karena sama-sama membutuhkan bantuan satu sama lain. Konflik yang terjadi antara masyarakat berkaitan dengan usahatani porang mulai dari peminjaman lahan hingga pemasaran porang mengalami perselisihan, namun perselisihan ini dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Arinda (2016) yang berjudul “Dampak Sosial Ekonomi dari Pembangunan Pariwisata Air Terhadap Kondisi Masyarakat Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah dengan dibangunnya tempat pariwisata memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya yaitu perpindahan mata pencaharian masyarakat dari petani menjadi jasa pelayanan di tempat pariwisata, sedangkan dampak negatif dari perubahan sosial yaitu berkurangnya nilai gotong royong dan konflik sosial yang terjadi karena dengan adanya tempat pariwisata desa tersebut banyak terdapat tempat prostitusi.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Jania Nurdela dan Iin Ichwandi (2015) yang berjudul “Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat untuk Tujuan Ekowisata di Hutan Mangrove Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah kelembagaan yang terkait dengan pengelolaan HMW sangat berperan dalam

menunjang kegiatan pengelolaan kawasan tersebut, lembaga-lembaga yang terlibat dalam pengelolaan HMW adalah Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya, Dinas Pariwisata, Dinas Perhubungan, Kelurahan Wonorejo, Kelompok Tani Bintang Timur, Kelompok Parkir, Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan (LKMK) Wonorejo, Kelompok Ekowisata Perahu dan PKL. Pasca rehabilitasi tahun 2014, luas hutan mangrove di HMW meningkat menjadi 73.28 ha. Selain peningkatan luas kawasan yang berhutan, kegiatan rehabilitasi HMW memberikan manfaat bagi Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya yaitu adanya bantuan bibit yang setara dengan Rp103.782.000 pada tahun 2010-2013, sedangkan manfaat rehabilitasi bagi Kelompok Tani Bintang Timur adalah pemasukan kas yang berasal dari sisa biaya persiapan lahan dan penjualan bibit pribadi KT Bintang Timur yang mencapai Rp28.000.000. Kegiatan rehabilitasi ini memberikan dampak tersendiri bagi banyaknya kunjungan wisata di EMW. Kegiatan wisata di EMW memberikan manfaat berupa pendapatan ekonomi bagi kelompok-kelompok pengelola ekowisata di HMW, yaitu pengelola ekowisata perahu, pengelola *jogging track*, pengelola parkir dan Pedagang Kaki Lima (PKL). Pendapatan pertahun tertinggi diperoleh oleh kelompok ekowisata perahu sebesar Rp341.370.000 dari total nilai manfaat ekonomi per tahun ke empat kelompok yaitu sebesar Rp822.730.000.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan M. Arif (2014) yang berjudul “Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan kawasan industri tersebut dirasa sangat membantu merubah kehidupan sosial masyarakat Desa Wadung pada umumnya. Pada tahapan ini masyarakat dari yang semula kawasan agraris menjadi kawasan industrialis. Perubahan kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa adalah adanya proses peralihan mata pencaharian. Fenomena perpindahan keinginan masyarakat yang lebih memilih bekerja menjadi buruh pabrik dan pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan sampingan. Perubahan ekonomi masyarakat disamping infrastruktur juga terdapat suprastruktur. Suprastruktur tersebut meliputi ideologi, hukum, sistem pemerintahan, keluarga, dan agama.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Emma Hijriati dan Rina Mardiana (2014) yang berjudul “Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Kampung Batusuhunan memberikan perubahan berupa pengaruh yang positif bagi masyarakat Batusuhunan khususnya pada aspek ekologi, sosial, dan ekonomi. Pada aspek ekologi, perubahan masyarakat semenjak adanya ekowisata adalah kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempat sampah khusus dan mulai melakukan gaya hidup ramah lingkungan. Pada aspek ekonomi, peluang pekerjaan yang diperoleh dari sektor ekowisata dapat menjadi tambahan penghasilan bagi keluarga. Peningkatan pendapatan digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya pendidikan. Namun, perubahan taraf hidup belum dapat dirasakan oleh masyarakat Batusuhunan setelah adanya ekowisata. Hal ini terjadi karena pengembangan ekowisata baru saja dimulai dan baru berjalan kurang lebih selama 3 tahun, yaitu sejak awal perencanaan pengembangan ekowisata pada tahun 2010, hingga saat penelitian ini berlangsung.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, maka terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terdapat pada waktu, lokasi penelitian, sasaran penelitian, dan mengkaji mengenai perubahan struktural, kultural, dan interaksional yang terjadi di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Penelitian mengenai perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat memilih lokasi di Desa Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kotamadya Surabaya. Sasaran penelitian adalah terhadap petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Dengan dilakukan penelitian ini, maka dapat diketahui bagaimana perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat digunakan sebagai pertimbangan pengembangan ekowisata di masa mendatang.

2.2 Teori

2.2.1 Perubahan Sosial

Menurut Soekanto (2005), perubahan sosial adalah perubahan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan masyarakat, kekuasaan/wewenang. Perubahan sosial penyebabnya datang dari pribadi masyarakat yang mendorong untuk merubah kondisi bagi masyarakat sendiri, misalnya keinginan dari setiap individu yang ada dalam masyarakat untuk merubah kehidupannya, sehingga merubah struktur masyarakat ikut berubah.

Menurut Rahardjo (2007), perubahan sosial terjadi adanya perbedaan pola budaya struktur dan perilaku sosial pada waktu sebelumnya dengan waktu sekarang, dengan semakin besarnya perbedaan setiap individu atau kelompok, maka mencerminkan semakin luas dan mendalamnya perubahan sosial. Perubahan sosial menunjuk pada perubahan aspek-aspek hubungan sosial, pranata sosial dan pola perilaku sosial. Salah satu contoh perubahan sosial adalah pada anggota pemerintahan, hingga organisasi arisan, sekarang sudah semakin formal, dengan pola hubungan yang lebih rasional.

Menurut Rahardjo (2004), perubahan sosial diartikan sebagai perubahan-perubahan yang menyangkut struktur sosial ataupun lembaga-lembaga sosial. Perubahan sosial tidak hanya membahas tentang perubahan yang dialami manusia, melainkan juga berkaitan dengan dimensi-dimensi lainnya seperti irama, besaran pengaruh, ataupun kesengajaan dalam proses perubahan. Hakikatnya perubahan yang lambat disebut evolusi, yang umumnya disertai dengan tahap-tahap perkembangan tertentu yang berkelanjutan, sedangkan perubahan yang cepat disebut revolusi dan disertai perubahan yang mendadak dan perubahan yang terjadi secara berlawanan dengan kondisi semula. Mengenai besaran pengaruhnya, ada perubahan kecil dan perubahan besar. Perubahan kecil misalnya mode pakaian yang selalu berubah-ubah. Sedangkan perubahan yang besar biasanya pada tingkat kelembagaan, misalnya perubahan yang semula agraris dirubah menjadi industri maka akan terjadi perubahan kelembagaan secara mendasar.

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terkait dengan nilai sosial, pola perilaku sosial, organisasi, lembaga sosial, dan kekuasaan yang timbul dari pribadi masyarakat yang mendorong untuk merubah kondisi bagi masyarakat sendiri.

Perubahan sosial dibagi menjadi dua yaitu perubahan kecil dan besar. Perubahan kecil misalnya gaya dalam berpakaian yang selalu berubah, sedangkan perubahan besar misalnya perubahan yang terjadi pada tingkat kelembagaan.

Menurut Putong (2005), ekonomi merupakan semua yang menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan dalam rumah tangga. Yang dimaksud rumah tangga bukan hanya mengenai pemenuhan dalam lingkup suami, istri, dan anak-anak. Namun juga pemenuhan dalam lingkup bangsa maupun negara juga harus dipenuhi. Kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia tidak terbatas, sementara alat pemuasnya terbatas. Alat pemuas yang tidak terbatas menjadikan manusia berlomba-lomba untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Rosyidi (2006), semua kebutuhan itu membutuhkan pemenuhan, dan pemenuhannya tidak lain adalah barang dan jasa. Adapun kebutuhan manusia itu memiliki beberapa tingkat. Tingkat yang pertama (*primary needs*) yaitu kebutuhan yang terdiri dari sandang, pangan, dan papan. Kemudian tingkat kedua (*secondary needs*) yaitu kebutuhan yang terdiri dari kebutuhan sepeda, pendidikan, dan sepatu. Kebutuhan *tertiary needs*, kebutuhan *quartary needs*, dan seterusnya sampai pada tingkat kebutuhan tertentu apabila kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi.

Menurut Ismail, dkk (2015), hidup dikatakan makmur apabila situasi kehidupan yang serba kecukupan dan tidak kekurangan, sehingga semua kebutuhan terpenuhi. Kehidupan yang makmur masuk dalam aspek sejahtera, maka hidup yang sejahtera setidaknya memenuhi tiga persyaratan yaitu terbebas dari rasa takut dan khawatir (yang berarti aman), terbebas dari kesukaran (yang berarti sentosa), dan serba kecukupan (yang berarti makmur). Terpenuhinya ketiga aspek sebagai kata kunci kesejahteraan maka seseorang akan mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan.

Menurut Priyanto (2007), kegiatan konsumsi merupakan kegiatan yang dikeluarkan dalam bentuk barang dan jasa dengan berbagai keanekaragaman kebutuhannya. Keanekaragaman yang harus dipenuhi mendorong seseorang melakukan pilihan konsumsi primer (sandang, pangan, papan) dan sekunder (kesehatan, rekreasi, pendidikan). Dalam memenuhi kebutuhannya, faktor yang mempengaruhi orang untuk melakukan kegiatan konsumsi adalah pendapatan.

Apabila pendapatan naik maka jumlah barang dan jasa yang dibutuhkan juga akan naik. Tetapi tidak semua pendapatan yang dikeluarkan untuk membeli barang dan jasa, melainkan sisa dari pendapatan tersebut ditabung.

Perubahan ekonomi merupakan perubahan yang didasarkan pada kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya namun alat pemuasnya terbatas. Oleh karena itu, masyarakat dalam memenuhinya harus berlomba-lomba dan mengejar kebutuhan tersebut agar manusia mampu meneruskan hidupnya. Manusia dikatakan sejahtera apabila telah merasa puas dengan kebutuhan yang terpenuhi dengan mengonsumsi barang dan jasa. Faktor yang mempengaruhi kegiatan konsumsi adalah dari pendapatan manusia yang tinggi maka kegiatan konsumsi juga akan tinggi, tingkat harga barang dan jasa, kemudian ketersediaan barang dan jasa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa apabila keadaan manusia sudah makmur, kebutuhan lahir dan batin terpenuhi, terlepas dari segala gangguan, dengan demikian masyarakat menjadi sejahtera dalam aspek sosial dan ekonomi.

1. Pendidikan

Menurut BPS (2015), pendidikan merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi seseorang untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat, melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh berbagai macam informasi dan ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk dirinya dalam menjalani kehidupan, dengan pendidikan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Wijianto (2016), pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia, pendidikan juga bermanfaat untuk menjalani kehidupan selama seumur hidup.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku, lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat beserta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur berkelanjutan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tingkatan pendidikan dibagi dalam tiga kategori yaitu:

- a. Dasar: SD-SMP
- b. Menengah: SMA
- c. Tinggi: Diploma dan Sarjana

2. Kesehatan

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis dengan upaya meningkatkan maupun memelihara kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah beserta masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan menyatakan bahwa penyelenggaraan upaya kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 dilaksanakan melalui kegiatan kesehatan keluarga; perbaikan gizi; pengamanan makanan dan minuman; kesehatan lingkungan; kesehatan kerja; kesehatan jiwa; pemberantasan penyakit; penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan; penyuluhan kesehatan masyarakat; pengamanan sediaan farmasi dan alat kesehatan; pengamanan zat adiktif; kesehatan sekolah; kesehatan olahraga; pengobatan tradisional; kesehatan mata.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan menyatakan bahwa fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan dalam rangka peningkatan kesehatan, pemeliharaan kesehatan, pengobatan penyakit serta pemulihan kesehatan untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang baik.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan pasal 4 Jenis Fasilitas Pelayanan Kesehatan terdiri atas: tempat praktik mandiri Tenaga Kesehatan; pusat kesehatan masyarakat; klinik; rumah sakit; apotek; unit transfusi darah; laboratorium kesehatan; optikal; fasilitas pelayanan kedokteran untuk kepentingan hukum; dan fasilitas pelayanan kesehatan tradisional.

Menurut BPS (2008), indikator kesehatan pelayanan fasilitas kesehatan yang digunakan secara gratis dari pihak pemerintah untuk masyarakat adalah:

- a. Askeskin
 - b. KKB
 - c. Kartu sehat
 - d. lainnya
3. Pendapatan

Menurut Munifa (2013), pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, bagi hasil, keuntungan dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun atau jangka waktu yang lama.

Menurut BPS (2008) penghasilan yang didapatkan oleh rumah tangga totalnya dalam satu bulan adalah:

- a. < Rp350.000
- b. > Rp350.000

4. Kekayaan

Menurut Mubarak (2011), kekayaan (materi) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota-anggota masyarakat kedalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barangsiapa memiliki kekayaan paling banyak maka termasuk lapisan teratas dalam sistem lapisan masyarakat. Demikian pula sebaliknya, kekayaan dapat dilihat dari bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimiliki, cara berpakaian, maupun kebiasaan berbelanja.

1. Tempat tinggal

Menurut BPS (2008) kondisi rumah dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

A. Luas rumah

- a. Rendah (< 8 m²)
- b. Sedang (9-15 m²)
- c. Tinggi (>16 m²)

- B. Jenis lantai
 - a. Bukan lantai
 - b. Lantai tanah
- C. Jenis Atap
 - a. Atap ijuk
 - b. Atap genteng
 - c. Atap seng atau asbes
- D. Dinding
 - a. Kayu
 - b. Bambu
 - c. Tembok
- E. Penerangan
 - a. Listrik
 - b. Petromax
 - c. Obor
- F. Sumber air
 - a. Kemasan
 - b. Ledeng
 - c. PDAM
 - d. Sumur
- G. MCK
 - a. Milik sendiri
 - b. Milik bersama
 - c. Milik umum
- H. Status rumah
 - a. Sendiri
 - b. Kontrak/kos
 - c. Keluarga

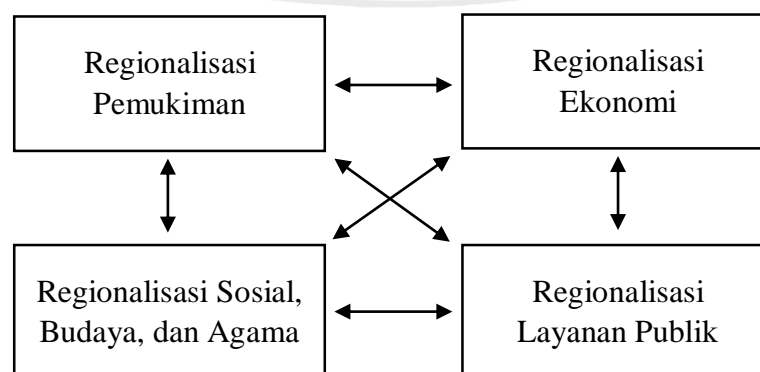
Menurut BPS (2012) indikator fasilitas tempat tinggal yang umumnya dipakai adalah penyediaan MCK, penyediaan akses internet, penyediaan telepon seluler, dan jumlah kendaraan bermotor

2.2.2 Teori Perubahan Sosial Himes dan Moore

Menurut Himes dan Moore perubahan sosial mempunyai tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan interaksional. *Pertama*, dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. *Kedua* dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan ini meliputi inovasi, difusi, integrasi. *Ketiga* dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat (Martono, 2011).

2.2.3 Teori Praktik Sosial Anthony Giddens

Giddens memahami waktu bukan pada saat ini ataupun memahami tempat pada titik ruang tertentu, tetapi mengistilahkannya sebagai tempat peristiwa dan ruang diartikan sebagai latar interaksi (Giddens, 2010). Dapat diartikan sebagai tempat keberlangsungan suatu peristiwa dimana tempat tersebut dengan segala aspek sosial yang mendukung dinilai sebagai latar terjadinya proses interaksi sosial (Giddens, 2010). Secara umum Giddens banyak membahas masalah ruang dalam istilah lokasi atau *locale* diukur dalam bentuk regionalisasi tertentu yang digunakan sebagai penentuan tempat dalam ruang, tetapi lebih pada penetapan wilayah ruang waktu sehubungan dengan keberlangsungan rutinitas suatu tindakan. Sehingga pemahaman mengenai ruang bukan sebagai tempat kosong dalam pengelompokan sosial, tetapi untuk menilai maupun melihat ruang harus mempertimbangkan keterlibatannya dengan sistem-sistem interaksi yang berlangsung.



Gambar 1. Hubungan Antar Regionalisasi

Regionalisasi desa dapat dibagi dan dikategorikan setidaknya menjadi 4 regionalisasi umum, yaitu: (1) regionalisasi pemukiman warga, (2) regionalisasi ekonomi, (3) regionalisasi sosial budaya termasuk agama atau kepercayaan, dan (4) regionalisasi layanan publik atau masyarakat (Giddens, 2010).

Menurut Giddens (2010), ruang lokal jika diimplementasikan pada bentuk internal rumah maka akan terspesifikasi pada keberagaman dan keberbedaan ruang didalamnya seperti halnya ruang tamu, ruang tidur maupun dapur. Pola ini yang juga terjadi dalam aktivitas kehidupan masyarakat desa, dimana interaksi antar warga hadir dalam bentuk pertemuan antar warga kerap terjadi dalam lokalitas maupun regional yang beragam.

Masalah perentangan ruang dan waktu diartikan Giddens (2010) sebagai merentangnya sistem-sistem sosial dalam lintasan waktu dan ruang melalui dasar mekanisme sistem sosial dan integrasi sistem. Integrasi sistem dimaksudkan sebagai hubungan individual ataupun kelompok dalam waktu yang diperluas diluar kehadiran satu sama lain, hingga mencakup banyak jenis mekanisme sistem sosial. Pemahaman menyeluruh dari konsep dan teori diatas dianggap sebagai kerangka analisis untuk melihat praktik sosial dalam perentangan ruang dan waktu melalui aktivitas kehidupan warga masyarakat Desa Wonorejo.

2.2.4 Teori Interaksi Sosial George Simmel

Simmel menjelaskan bahwa salah satu minat utamanya adalah interaksi antar aktor sadar dan tujuan minatnya ini adalah melihat besarnya cakupan interaksi yang pada suatu ketika mungkin terlihat sepele namun pada saat lain sangat penting. Simmel memberikan suatu konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat dipandang lebih dari sebagai suatu kumpulan individu, melainkan masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antar individu. Pokok perhatian Simmel dari interaksi sosial ini bukanlan isi melainkan bentuk dari interaksi sosial itu sendiri. Simmel memiliki pandangan seperti itu karena menurutnya dunia nyata tersusun dari tindakan dan interaksi (Ritzer dan Douglas, 2004).

Pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial tersebut, yaitu asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama. Sedangkan bentuk disosiatif dapat diartikan sebagai

suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap masyarakat yang melakukan interaksi pastilah akan memunculkan suatu kerja sama diantara mereka. Tetapi adanya kerja sama ini tidak selamanya akan berjalan sesuai dengan keinginan kedua belah pihak, maka pada saat adanya perbedaan pandangan diantara mereka, adanya kerja sama ini justru dapat menimbulkan persaingan ataupun konflik diantara mereka (Ritzer dan Douglas, 2004).

2.2.5 Tinjauan Ekowisata

A. Definisi Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal (Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 tahun 2009). Ekowisata merupakan suatu kategori rekreasi yang melibatkan sejumlah orang untuk mengunjungi suatu tempat dan membelanjakan seluruh atau sebagian uangnya demi memperoleh pengalaman berinteraksi dengan komunitas biologi (Indrawan, *et al.*, 2007). Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal (Nugroho, 2011).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke suatu tempat yang masih alami dengan mendukung upaya konservasi dan dapat menjadikan salah satu upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

B. Dampak Ekowisata

Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas (Soemarwoto, 1989). Ekowisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan. Pengelolaan ekowisata yang baik akan menghasilkan beberapa keuntungan dalam berbagai aspek. Akan tetapi, apabila tidak dikelola dengan benar, maka ekowisata dapat berpotensi menimbulkan masalah atau dampak negatif.

Berdasarkan kacamata ekonomi makro, ekowisata memberikan dampak positif (Yoeti, 2008) yaitu:

- a. dapat menciptakan kesempatan berusaha;
- b. dapat meningkatkan kesempatan kerja (*employment*);
- c. dapat meningkatkan pendapatan sekaligus memper-cepat pemerataan pendapatan masyarakat, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar itu;
- d. dapat meningkatkan penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah;
- e. dapat meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDB);
- f. dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya;
- g. dapat memperkuat neraca pembayaran. Bila neraca pembayaran mengalami surplus, dengan sendirinya akan memperkuat neraca pembayaran Indonesia, dan sebaliknya.

Pengembangan ekowisata tidak saja memberikan dampak positif, tetapi juga dapat memberikan beberapa dampak negatif, antara lain (Yoeti, 2008):

- a. sumber-sumber hayati menjadi rusak, yang menyebabkan Indonesia kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang;
- b. pembuangan sampah sembarangan selain menyebabkan bau tidak sedap, juga membuat tanaman di se-kitarnya mati;
- c. sering terjadi komersialisasi seni-budaya;
- d. terjadi *demonstration effect*, kepribadian anak-anak muda rusak. Cara berpakaian anak-anak sudah mendunia berkaos oblong dan bercelana kedodoran.

1. Dampak Terhadap Sosial

Ekowisata sebagai industri pariwisata merupakan bagian dari *cultural industry* yang melibatkan seluruh masyarakat. Meskipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat, namun pengaruh sosial lebih luas seperti terjadinya ketimpangan/kesenjangan sosial dalam masyarakat. Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat termasuk terjadinya perubahan proses sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat kerjasama dan persaingan antara pelaku pariwisata. Proses sosial

adalah hubungan timbal balik antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok, berdasarkan potensi atau kekuatan masing-masing (Abdulsyani, 2002).

Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat dimana terdapat proses hubungan antar manusia berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia secara terus-menerus. Terbentuknya interaksi sosial apabila terjadi kontak sosial dan komunikasi sosial. Proses sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk yaitu, kerjasama, persaingan, pertikaian/pertentangan, dan akomodasi (Tafalas, 2010).

2. Dampak Terhadap Ekonomi

Menurut Sedarmayanti (2005) kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata.

Taraf hidup dikutip dari Data BPS tahun 2005 dalam Rahman (2009) adalah variabel kemiskinan yaitu luas lantai bangunan tempat tinggal, jenis lantai bangunan tempat tinggal, fasilitas tempat buang air besar, sumber penerangan rumah tangga, sumber air minum, bahan bakar untuk memasak, konsumsi daging/ayam/susu/perminggu, pembelian pakaian baru setiap anggota rumah tangga setiap tahun, frekuensi makan dalam sehari, kemampuan membayar untuk berobat ke puskesmas atau dokter, lapangan pekerjaan kepala rumah tangga, pendidikan tertinggi kepala rumah tangga dan kepemilikan asset/harta bergerak maupun tidak bergerak. Taraf hidup adalah tingkat kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

2.2.6 Tinjauan Hutan Mangrove

A. Definisi Hutan Mangrove

Hutan Mangrove merupakan suatu ekosistem perpaduan antara ekosistem lautan dan ekosistem daratan dan berkembang terutama di daerah tropika dan sub tropika yaitu pada tanah-tanah yang landai, muara sungai dan teluk terlindung dari hampasan gelombang air laut (Harahab, 2010). Menurut Raymond, Nurdin, dan Soemarno (2010), hutan mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh di daerah pantai dan sekitar muara sungai (selain dari formasi hutan pantai) yang selalu atau

secara teratur digenangi oleh air laut serta dipengaruhi pasang surut. Formasi vegetasi yang berada ada hutan mangrove Desa Pulau Pahawang terdiri atas beberapa jenis diantaranya tumbuhan bakau (*Rhizophora sp.*), api-api (*Avicenia spp.*), prepat (*Sonnerateria spp.*), dan tanjung (*Bruguiera spp.*) dan lainnya. Definisi lainnya Menurut Mangkay, Harahab, Bobby, dan Soemarno (2012), mangrove merupakan suatu ekosistem yang mempunyai peranan penting ditinjau dari sisi ekologis maupun aspek sosial ekonomi.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa hutan mangrove merupakan gabungan ekosistem laut dan darat yang terdapat beberapa vegetasi yang tumbuh di daerah pantai dan sungai yang mempunyai peranan penting bagi lingkungan, sosial dan ekonomi.

B. Fungsi Hutan Mangrove

Hutan mangrove memiliki beberapa katagori fungsi yang menjadi pokok utamanya. Pertama fungsi biologis/ekologis fungsi ini memiliki nilai yang penting yaitu sebagai habitat tempat hidupnya berbagai organisme seperti udang, ikan, burung, dan mamalia (Subhan, 2014). Sosial ekonomi merupakan fungsi ke dua, disegi sosial membuat masyarakat menjadi peduli akan ekosistem mangrove akibat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan, dari segi ekonomi hasil kayu dan non kayu dari mangrove tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Kustanti (2011) fungsi yang terakhir adalah fungsi fisik yaitu mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai dari gelombang besar, badai, dan angin besar, selain itu juga berfungsi sebagai penahan abrasi air laut, menahan lumpur, mencegah ilustrasi air laut, dan juga merangkap sedimen.

2.2.7 Hutan Mangrove sebagai *Common Pool Resources*

Common pool resources (sumberdaya milik bersama) merupakan istilah yang cukup populer dalam membahas hak-hak penguasaan atas sumberdaya. Istilah ini merujuk kepada suatu sumberdaya alam, sumberdaya buatan atau fasilitas yang bernilai yang tersedia bagi lebih dari satu orang dan merupakan subjek yang cenderung terdegradasi sebagai akibat kecenderungan *overuse* (Ostrom, 1990)

Istilah *common pool resources* diperkenalkan secara lebih spesifik oleh para peneliti yang dipelopori oleh Ostrom (1990) untuk menjelaskan karakteristik sumberdaya yang memiliki dua karakteristik utama. Pertama, memiliki sifat

subtractibility atau *rivalness* dalam pemanfaatannya. Sifat *subtractibility* berarti setiap konsumsi atau pemanenan seseorang atas sumberdaya akan mengurangi kemampuan atau jatah orang lain di dalam memanfaatkan sumberdaya tersebut. Kedua, sifat *rivalness* menyebabkan adanya biaya (*cost*) yang harus dikeluarkan untuk membatasi akses pada sumberdaya bagi pihak-pihak lain untuk menjadi pemanfaat (*beneficiaries*).

Sumberdaya hutan adalah salah satu contoh bentuk CPRs yang banyak dibahas dalam berbagai literatur, selain sistem irigasi, perikanan (*fisheries*), dan padang penggembalaan ternak (*rangelands*) (Ostrom 1990). Deforestasi yang masif di negara-negara tropis dan penggurunan (*desertification*) wilayah Sahel merupakan contoh-contoh yang digunakan banyak pakar untuk menggambarkan teori tentang CPRs. Menurut Ostrom (1990) sumberdaya hutan dengan berbagai macam atribut yang terdapat didalamnya merupakan sumberdaya yang sulit dikelola secara berkelanjutan, efisien dan adil oleh pemerintah.

Menurut Rustiadi (2006), kecenderungan pemanfaatan berlebihan merupakan masalah yang sekaligus penciri dari sumberdaya-sumberdaya CPRs, untuk itu diperlukan mekanisme dan sistem kelembagaan untuk dapat mengaturnya. Hal ini sejalan dengan gagasan Ostrom (1990) yang menyatakan: (1) privatisasi sumberdaya alam bukanlah cara yang tepat termasuk untuk menghambat kerusakan lingkungan, (2) pemerintah tak selalu sebagai pengatur terbaik bagi alokasi sumberdaya milik publik, dan (3) masyarakat bisa diberdayakan bagi komunitasnya sendiri, untuk mengatur sumberdaya alam.

2.3 Kerangka Pemikiran

Ekosistem mangrove memiliki peran yang sangat penting bagi kawasan pesisir, mengingat berbagai fungsi yang dimilikinya seperti fungsi fisik, biologis dan sosial ekonomi. Fungsi fisiknya yaitu untuk menjaga kondisi pantai agar tetap stabil, melindungi tebing pantai dan tebing sungai, mencegah terjadinya abrasi dan intrusi air laut, serta sebagai perangkap zat pencemar. Fungsi biologis mangrove adalah sebagai habitat benih ikan, udang, dan kepiting untuk hidup dan mencari makan, sebagai sumber keanekaragaman biota akuatik dan nonakuatik seperti burung, ular, kera, kelelawar, dan tanaman anggrek, serta sumber plasma nutfah. Fungsi ekonomis mangrove yaitu sebagai sumber bahan bakar (kayu, arang), bahan

bangunan (balok, papan), serta bahan tekstil, makanan, dan obat-obatan. Peranan hutan Mangrove sangat besar bagi kehidupan darat maupun laut karena mampu mencegah abrasi dan intrusi air laut ke arah daratan, serta mempertahankan keberadaan spesies hewan laut penghuni kawasan mangrove. Oleh karena itu kawasan tersebut perlu dilestarikan. Pengelolaan hutan mangrove sangatlah penting, karena masyarakat yang mengetahui kondisi dan permasalahan yang terjadi di lapangan.

Kondisi hutan mangrove yang ada saat ini berada dalam situasi yang mengkhawatirkan. Hal ini terlihat dari luas hutan mangrove yang mengalami penurunan. Keadaan ini tidak terlepas dari kerusakan yang disebabkan oleh alam dan terutama oleh manusia. Permasalahan utama pada habitat mangrove bersumber dari berbagai tekanan yang menyebabkan luas hutan mangrove semakin berkurang antara lain disebabkan oleh aktivitas manusia dalam penyalahgunaan sumberdaya alam di wilayah pantai tidak memperhatikan kelestarian, seperti: penebangan untuk keperluan kayu bakar yang berlebihan, tambak, permukiman, industri dan pertambangan. Rusaknya hutan mangrove seringkali dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat yang kurang bijaksana dalam memanfaatkan hutan mangrove. Padahal saat ini tidak sedikit pula masyarakat yang telah sadar lingkungan untuk menjaga kelestarian hutan mangrove. Lestarnya kawasan hutan mangrove sangat dipengaruhi oleh aktifitas yang terjadi di sekitar hutan mangrove. Adapun salah satu upaya untuk melestarikan hutan mangrove yaitu dengan adanya ekowisata. Kelestarian hutan mangrove di Desa Wonorejo perlu dipertahankan untuk menjamin keberadaannya, oleh sebab itu perlu dilakukan upaya konservasi dan pengembangan ekowisata. Adanya ekowisata dapat memberikan keuntungan secara ekonomis dan dapat berdampak pula pada kondisi ekologis. Dari segi ekologis dapat menurunkan kondisi lingkungan sekitar akibat wisatawan yang kurang peduli dengan lingkungan.

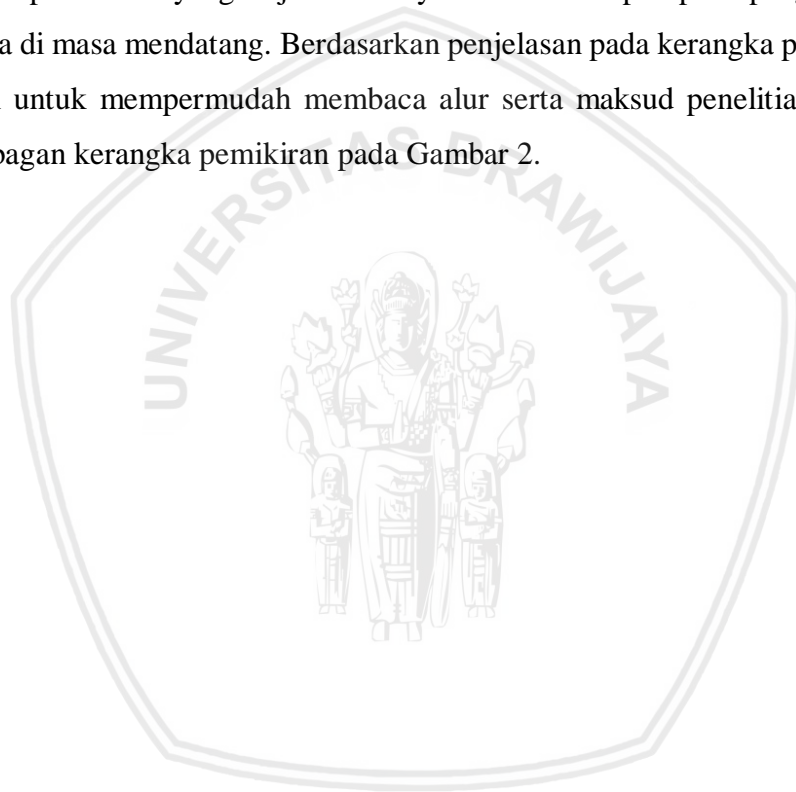
Adanya Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kotamadya Surabaya yang menjadikan salah satu lokasi pengembangan ekowisata. Penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi mengenai kebijakan pengelolaan kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo sesuai dengan Peraturan Walikota No. 65 tahun 2011 pasal 6

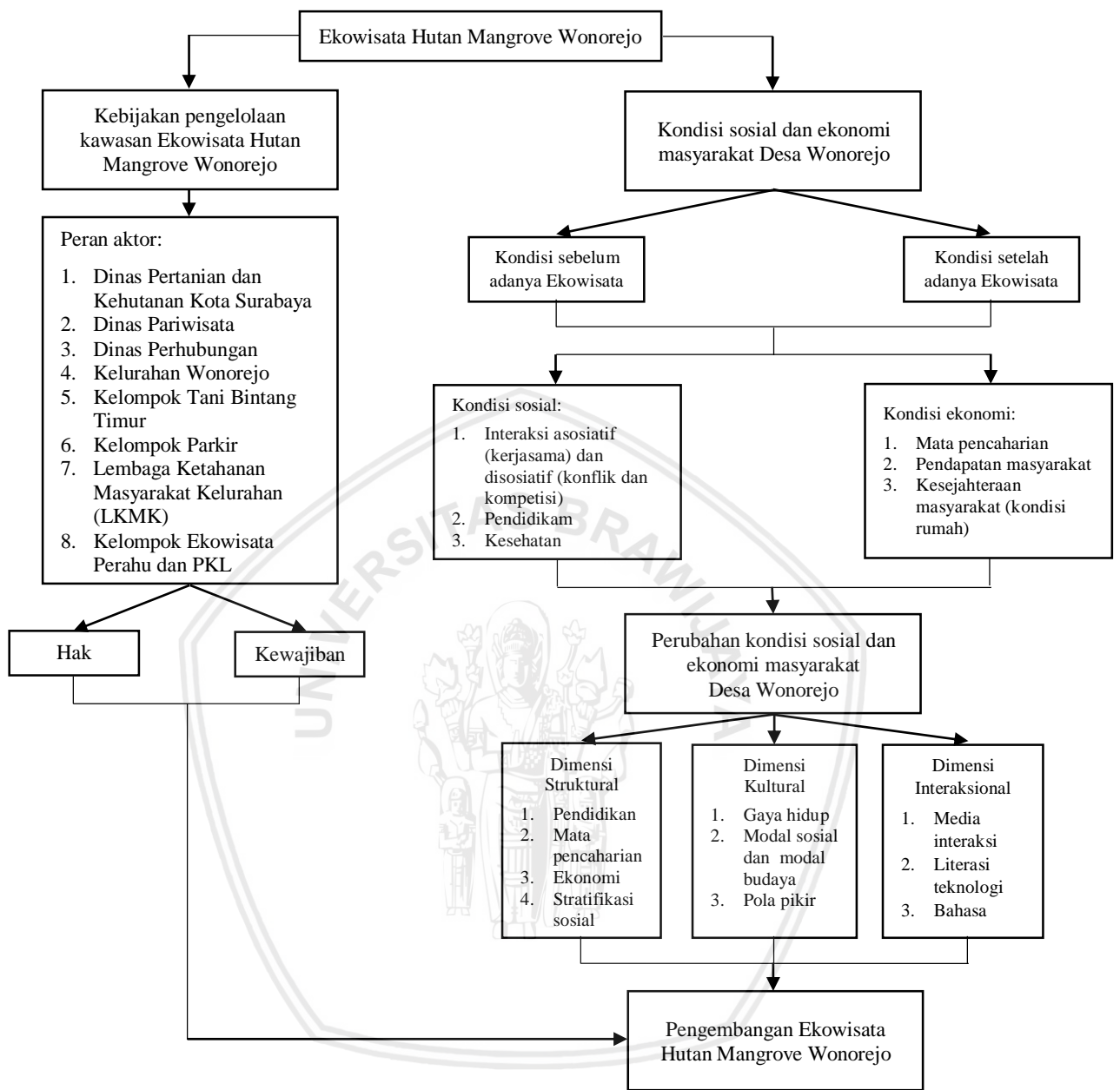
mengenai Pemberdayaan Masyarakat dan merupakan implementasi dari kebijakan tersebut. Tujuan ditetapkan peraturan ini sebagaimana tertulis dalam pasal 3 adalah untuk melestarikan kawasan mangrove dan melindungi ekosistem di pesisir pantai Kota Surabaya. Pengelolaan Kawasan Mangrove di seluruh Kota Surabaya diserahkan kepada Tim Pengawasan dan Pengendalian Kawasan Mangrove. Aktor-aktor yang berperan dalam pengelolaan kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo antara lain Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya, Dinas Pariwisata, Dinas Perhubungan, Kelurahan Wonorejo, Kelompok Tani Bintang Timur, Kelompok Parkir, Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan (LKMK) Wonorejo, Kelompok Ekowisata Perahu dan PKL. Peran aktor sangat diperlukan untuk membantu dalam kegiatan pengelolaan kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Aktor-aktor tersebut nantinya akan mendapatkan hak dan harus melaksanakan kewajiban yang telah ditetapkan.

Perubahan sosial di dalam masyarakat dapat menyangkut pada segala perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan yang dapat mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selain perubahan sosial di dalam masyarakat juga dapat terjadi perubahan pada aspek ekonomi. Perubahan ekonomi menyangkut pada perekonomian masyarakat. Perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang terjadi sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dilihat dari kondisi sosial yaitu interaksi asosiatif misalnya kerjasama yang terjadi pada masyarakat; interaksi disosiatif misalnya konflik, kompetisi yang terjadi pada masyarakat; pendidikan; dan kesehatan masyarakat. Sedangkan perubahan dari kondisi ekonomi dilihat dari mata pencaharian, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Wonorejo tersebut diidentifikasi menggunakan dimensi dari Himes dan Moore yaitu perubahan struktural, kultural, dan interaksional masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Perubahan dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan lembaga sosial. Perubahan dimensi struktural yang

digunakan dalam penelitian ini terkait dengan pendidikan, mata pencaharian, ekonomi, dan stratifikasi sosial. Perubahan dimensi kultural mengacu pada perubahan kebudayaan dalam masyarakat. Perubahan dimensi kultural yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan gaya hidup, modal sosial, modal budaya, dan pola pikir masyarakat. Perubahan dimensi interaksional mengacu pada adanya perubahan hubungan sosial dalam masyarakat. Perubahan dimensi interaksional yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan media interaksi yang digunakan, literasi teknologi, dan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi nantinya akan berdampak pada pengembangan ekowisata di masa mendatang. Berdasarkan penjelasan pada kerangka pemikiran di atas, dan untuk mempermudah membaca alur serta maksud penelitian ini maka disusun bagan kerangka pemikiran pada Gambar 2.





Keterangan:

→ : menunjukkan alur

Gambar 2. Kerangka Pemikiran

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia (Sukmadinata, 2006). Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman terhadap perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove.

3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kawasan Ekowisata Hutan Mangrove yang terletak di Desa Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kotamadya Surabaya. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*, dikarenakan lokasi merupakan salah satu tempat ekowisata hutan mangrove yang ada di Surabaya dan masih terus membutuhkan pengembangan ekowisata. Pertimbangan tersebut menjadikan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo layak untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2019, dikarenakan dalam penelitian ini membutuhkan informasi yang kompleks mengenai Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian merupakan setiap orang yang memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian. *Key Informant* yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu koordinator Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo untuk dimintai keterangan mengenai Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Hal ini dilakukan karena tidak semua informan memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. *Purposive sampling* yang menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu seseorang yang memenuhi kriteria tertentu. Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan penelitian yaitu petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo terutama yang tinggal di Desa Wonorejo sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Informan dalam penelitian ini adalah sebelas orang yang terdiri dari petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Informan tersebut akan memberikan informasi yang secara garis besar sama.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang diambil dari pihak-pihak terkait dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer diambil dari pengamatan langsung terhadap informan yang berkaitan pada penelitian ini. Data primer diambil dari observasi dan wawancara secara mendalam dengan informan tentang perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.

- a. Observasi atau pengamatan digunakan untuk memperoleh gambaran yang tepat mengenai perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove. Teknik observasi ini dilaksanakan secara langsung terhadap subjek yang diteliti yaitu masyarakat di Desa Wonorejo. Dalam penelitian ini digunakan beberapa alat untuk mempermudah observasi seperti buku catatan dan kamera.
- b. Wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang memberikan jawaban, wawancara dibagi menjadi 3 jenis yaitu pembicaraan informal, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, dan wawancara baku terbuka. Dalam wawancara ini menggunakan pendekatan wawancara baku terbuka. Wawancara dilakukan dengan koordinator, petani, dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo terutama yang tinggal di Desa Wonorejo.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang berasal dari sumber tertulis dokumen, arsip, gambar atau foto, majalah ilmiah yang diperoleh peneliti secara

tidak langsung (Moleong, 2002). Adapun data sekunder dokumen-dokumen yang terkait dengan data-data mengenai topik penelitian yang didapatkan dari studi literatur yang berkaitan dengan tujuan penelitian seperti buku teks, artikel, skripsi, tesis, karya ilmiah, serta arsip/dokumen Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dan Desa Wonorejo.

3. Batasan Operasional

Batasan operasional merupakan unsur penelitian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana caranya mendapatkan data dan mengukur suatu variabel. Batasan operasional dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 1.



Tabel 1. Batasan Operasional

Fenomena	Metode	Data yang Dibutuhkan	Batasan Operasional	Jenis Data	Sumber Data	Analisis
Perubahan kondisi sosial dan ekonomi	Studi literatur, observasi, dan wawancara	1. Sejarah pengelolaan	a. Pengelolaan hutan sebelum dan sesudah dijadikan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.	Primer dan Sekunder	Koordinator, petani, dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo terutama yang tinggal di Desa Wonorejo.	<i>Historical Path Dependence</i> dengan mengungkap kejadian di masa lampau secara sistematis dan objektif.
		2. Kondisi Sosial				
		a. Interaksi asosiatif	a. Hubungan antar masyarakat maupun masyarakat sekitar dengan pengelola Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, misalnya adanya jama'ah yasinan, musyawarah, selamatan, kegiatan PKK, dan lain sebagainya. b. Masyarakat saling tolong menolong, adanya gotong royong untuk kerja bakti, siskamling, dan lain sebagainya.	Primer dan Sekunder	Koordinator, petani, dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo terutama yang tinggal di Desa Wonorejo.	a. <i>Historical approach</i> dengan mengungkap kejadian di masa lampau secara sistematis dan objektif. b. Analisis deskriptif berdasarkan Teori Interaksi Sosial George Simmel dari Ritzer dan Douglas (2004), yang menjelaskan tentang interaksi asosiatif dan disosiatif.
		b. Interaksi disosiatif	a. Konflik dan kompetisi yang terjadi antar masyarakat maupun masyarakat sekitar dengan pengelola Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, misalnya persaingan antar pedagang, perbedaan strata (tingkatan) dalam masyarakat.			
		c. Pendidikan	a. Pendidikan yang ditempuh.			

Tabel 1. Lanjutan Batasan Operasional

Fenomena	Metode	Data yang Dibutuhkan	Batasan Operasional	Jenis Data	Sumber Data	Analisis
		d. Kesehatan	a. Kondisi kesehatan masyarakat sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, misalnya dengan adanya puskesmas, polindes (pondok bersalin desa) yang dapat memberikan manfaat kepada masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, memberikan pengetahuan akan pentingnya kesehatan.			
		3. Kondisi Ekonomi		Primer dan Sekunder	Koordinator, petani, dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo terutama yang tinggal di Desa Wonorejo.	
		a. Mata pencaharian	a. Mata pencaharian masyarakat sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.			a. <i>Historical approach</i> dengan mengungkap kejadian di masa lampau secara sistematis dan objektif.
		b. Pendapatan	b. Pendapatan rumah tangga dari sektor pariwisata sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.			b. Analisis deskriptif yang digunakan untuk mengungkap fakta, keadaan dan fenomena yang sebenarnya.
		c. Kesejahteraan	c. Kesejahteraan rumah tangga sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Kesejahteraan masyarakat dilihat berdasarkan dua hal yaitu kesejahteraan subjektif dan objektif. Kesejahteraan subjektif dilihat dari psikologis individu seperti perasaan bahagia atau sedih, kedamaian atau kecemasan jiwa, dan kepuasan. Kesejahteraan objektif dilihat dari keluarga seperti kecukupan kondisi rumah (Campbell, 1976;			

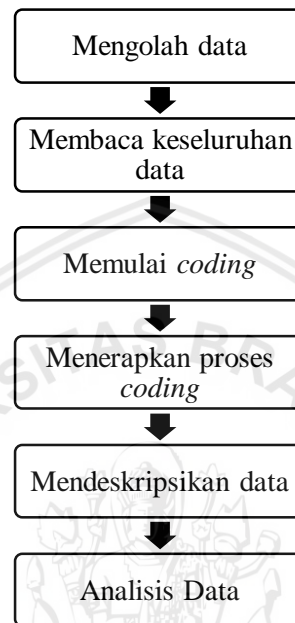
Tabel 1. Lanjutan Batasan Operasional

Fenomena	Metode	Data yang Dibutuhkan	Batasan Operasional	Jenis Data	Sumber Data	Analisis
			Sumarwan dan Tahira, 1993; Milligan <i>et al.</i> , 2006). Dalam penelitian ini menggunakan kesejahteraan objektif yang dilihat dari kecukupan kondisi rumah.			



3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban tentang permasalahan yang dirumuskan sebelumnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berikut merupakan tahapan analisis data:



Gambar 3. Tahapan Analisis Data

Sebagaimana dijelaskan data yang diperoleh dari pendekatan kualitatif menurut Creswell (2016) mendefinisikan tahap-tahap analisis data sebagai berikut:

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini membutuhkan transkrip wawancara, *men-scanning* materi, mengetik data lapangan, memilah-milah, dan menyusun data sesuai jenis yang berbeda sesuai sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah ini adalah mengumpulkan semua informasi yang diperoleh dan dimaknai secara keseluruhan.
3. Memulai *coding* semua data. *Coding* maksudnya adalah mengumpulkan data secara berkelompok dan menuliskan kategori dalam batas-batas.
4. Menerapkan proses *coding*. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi dan memudahkan proses menganalisisnya.
5. Mendeskripsikan kembali data-data yang telah dikelompokkan dalam bentuk narasi atau laporan kualitatif disertai visual, gambar, atau tabel untuk menyajikan pembahasan ini.

6. Analisis data adalah menginterpretasikan data. Interpretasi data adalah membandingkan makna dari hasil penelitian dengan teori sebelumnya atau literatur. Interpretasi dari hasil penelitiannya dapat membenarkan maupun menyangkal informasi sebelumnya.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2011), teknik triangulasi adalah teknik pengecekan data yaitu berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik triangulasi sumber dan metode. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dengan beberapa sumber. Data dari tiga sumber akan dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama dan yang berbeda. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan kesimpulan selanjutnya dibuat kesepakatan dengan sumber data tersebut. Triangulasi sumber data dapat dicapai dengan membandingkan antara observasi dengan wawancara, dokumentasi dengan wawancara. Sumber yang digunakan dalam menentukan informan yaitu kelompok tani Bintang Timur dan pedagang yang ada di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo terutama masyarakat asli Desa Wonorejo

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari ketiga pengujian tersebut mana yang dianggap benar atau bahkan semua benar. Apabila dalam membandingkan ketiga metode menghasilkan data yang berbeda maka didiskusikan dengan ketiga sumber, mana yang dianggap data yang benar.

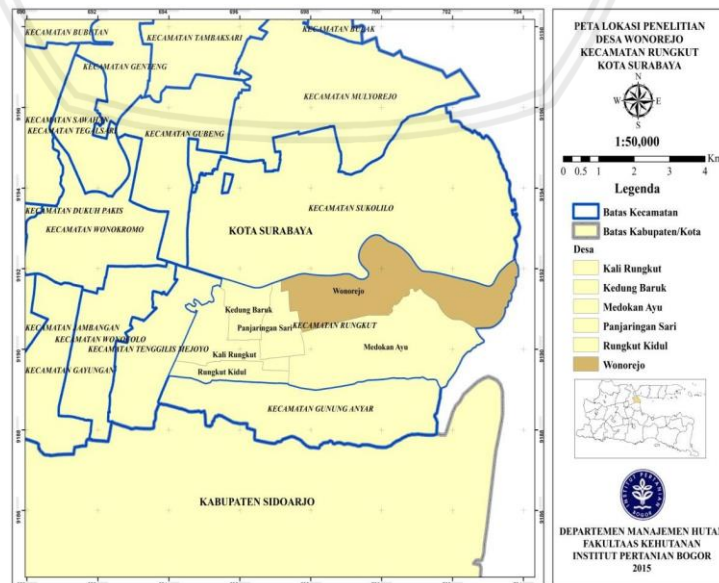
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Penelitian yang dilakukan mengambil tema mengenai perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Secara umum, penelitian ini membahas mengenai perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Penelitian ini perlu dilakukan karena rencananya Mangrove yang terletak di Wonorejo akan digabungkan dengan Mangrove yang terletak di Gunung Anyar untuk dijadikan Kebun Raya Mangrove. Sehingga perlu diketahui bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo untuk pengembangan menjadi Kebun Raya Mangrove di masa mendatang.

4.1.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Hutan Mangrove Wonorejo terletak di Desa Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Hutan Mangrove Wonorejo telah ditetapkan sebagai Kawasan lindung Mangrove berdasarkan Peraturan Daerah Tata Ruang No. 3 Tahun 2007 dengan luas 73.28 ha yang mana terbagi menjadi pantai seluas 21.68 ha, tambak seluas 16.64 ha, dan sungai seluas 34.97 ha. Pada Hutan Mangrove Wonorejo ini juga didirikan lokasi ekowisata seluas 14.4 Ha meliputi sebagian wilayah tambak, dan pantai. Berikut merupakan peta wilayah Hutan Mangrove Wonorejo:



Gambar 4. Peta Wilayah Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

Adapun batas-batas administratif wilayah Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yaitu terletak di sebelah utara Kecamatan Sukolilo, sebelah selatan Kelurahan Medokan Ayu, sebelah barat Kelurahan Penjaringan Sari, dan sebelah timur Selat Madura.

4.1.2 Kondisi Demografis

Kondisi demografis Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo terdiri dari kelompok pengelola Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yang bernama Kelompok Tani Bintang Timur. Sebenarnya kelompok tani yang mengelola Hutan Mangrove Wonorejo terdiri dari dua kelompok yakni Kelompok Tani Bintang Timur dan Kelompok Tani Dani Samudra. Namun Kelompok Tani Dani Samudra sekarang ini tidak berjalan dikarenakan adanya konflik diantara kelompok tani tersebut, hanya Kelompok Tani Bintang Timur yang masih aktif mengelola Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Nama anggota Kelompok Tani Bintang Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Nama Anggota Kelompok Tani Bintang Timur

No.	Nama	Umur (tahun)
1.	Slamet Atekan	55
2.	Irchammi	43
3.	Saliano	65
4.	Khusaini	44
5.	Ahmad Zaenal Mutakhir	37
6.	Ahmad Gunaedi	47
7.	Agus Supriyanto	37
8.	Sarno	58
9.	Fatoni	62
10.	Usuludin	25
11.	Danu Sunarto	71
12.	Masrifa'i	34
13.	Santoso	51
14.	Sapari	41
15.	Jaga Satya Negara	26
16.	Dwi Ariyantje	39

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas jumlah Kelompok Tani Bintang Timur yang mengelola Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo sebanyak 16 orang yang terdiri dari 15 orang berjenis kelamin laki-laki dan 1 orang perempuan. Usia anggota Kelompok Tani Bintang Timur yaitu 25 – 71 tahun.

4.2 Karakteristik Umum Informan dan *Key Informant*

4.2.1 Karakteristik Informan

Penelitian ini terdiri dari informan yang merupakan anggota kelompok tani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yang merupakan penduduk asli Desa Wonorejo. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh sebelas informan yang mengalami perubahan kondisi sosial dan ekonomi setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Berikut merupakan karakteristik informan berdasarkan umur, pendidikan, dan pendapatan:

A. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

Data yang diperoleh dari informan berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	<40	5	46
2.	41-50	3	27
3.	51-60	1	9
4.	>61	2	18
Total		11	100

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa terdapat tingkat umur dibawah 40 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 46%, tingkat umur 41 – 50 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 27%, tingkat umur 51 – 60 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 9%, dan tingkat umur di atas 61 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 18%. Kondisi ini menunjukkan tingkat umur informan didominasi oleh tingkat umur dibawah 40 tahun yaitu sebanyak 5 orang dengan persentase sebesar 46%.

B. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan

Data yang diperoleh dari informan berdasarkan jenjang pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	6	55
2.	SMP	1	9
3.	SMA/SMK	4	36
Total		11	100

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa informan yang pendidikan terakhir SD sebanyak 6 orang dengan persentase sebesar 55%, pendidikan terakhir SMP sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 9%, dan pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 4 orang dengan persentase sebesar 36%. Kondisi ini menunjukkan pendidikan terakhir informan sebagian besar adalah SD yaitu sebanyak 6 orang dengan persentase 55%.

C. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendapatan per Bulan

Data yang diperoleh dari informan berdasarkan pendapatan per bulan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Karakteristik Informan Berdasarkan Pendapatan per Bulan

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	2.500.000 – 3.000.000	3	27
2.	3.000.000 – 3.500.000	1	9
3.	>3.500.000	7	64
Total		11	100

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

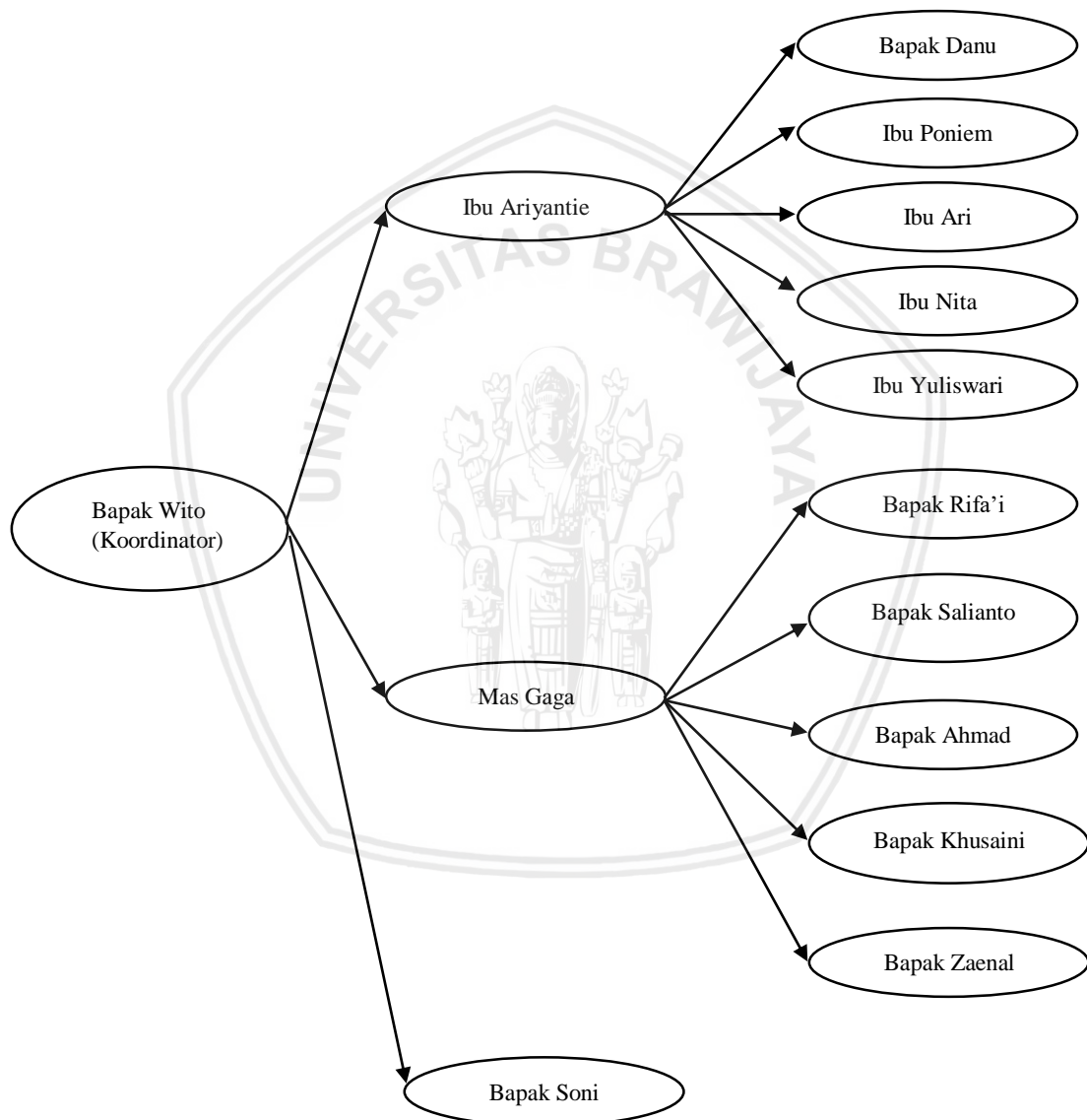
Berdasarkan data yang diperoleh dari informan menunjukkan bahwa pendapatan per bulan yang diperoleh informan antara Rp2.500.000 – Rp3.000.000 sebanyak 3 orang dengan persentase sebesar 27%, pendapatan per bulan antara Rp3.000.000 – Rp3.500.000 sebanyak 1 orang dengan persentase sebesar 9%, dan pendapatan per bulan lebih dari Rp3.500.000 sebanyak 7 orang dengan persentase sebesar 64%. Sebagian besar informan berpendapatan per bulan lebih dari Rp3.500.000 yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase 64%.

4.2.2 Karakteristik *Key Informant*

Pemilihan informan direkomendasikan oleh *key informant* yang telah ditetapkan. Peneliti mengambil informasi dari *key informant* yang bertujuan

untuk memvalidasi data hasil wawancara dengan informan. *Key informant* yang dipilih yaitu Koordinator Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Koordinator dipilih karena beliau yang menjadi pemimpin di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, sehingga mengetahui siapa saja yang dapat dijadikan informan.

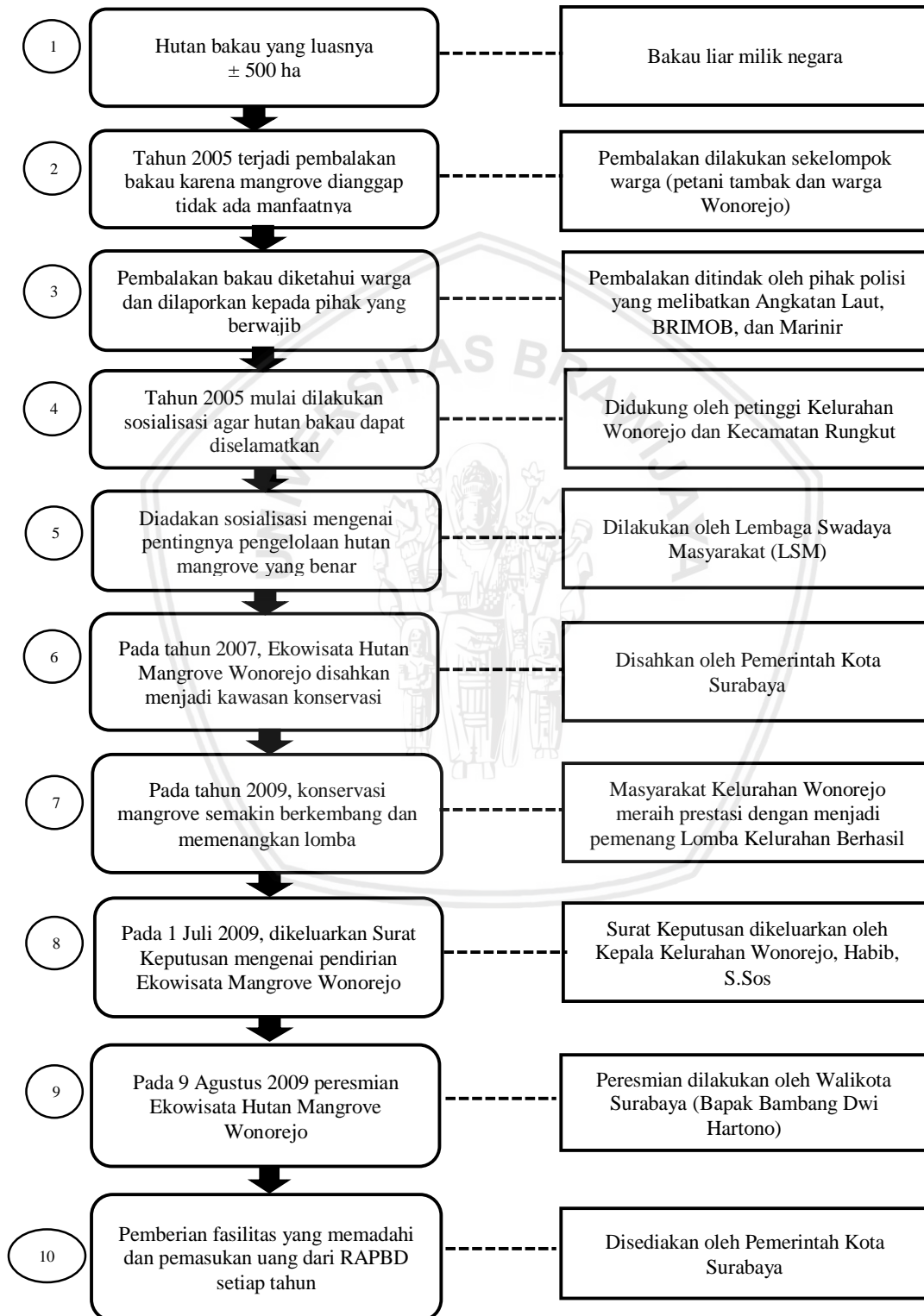
Berikut merupakan gambar alur pengambilan informan:



Gambar 5. Alur Pengambilan Informan

4.3 Sejarah Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo merupakan salah satu wisata alam yang ada di Kota Surabaya. Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo memiliki sejarah yang dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 6. Sejarah Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

Pada mulanya, Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo merupakan wilayah hutan bakau yang memiliki luas kurang lebih 500 hektar. Bakau-bakau liar tak terawat itu tumbuh subur di pesisir timur milik negara. Hutan Mangrove Wonorejo berstatus sebagai milik negara (*state property*). Karakteristik sumberdaya dari tanah timbul adalah sumberdaya milik bersama (*common pool resources/CPRs*). CPRs mempunyai ciri utama yaitu bernilai ekonomi dan sulit untuk mengeluarkan pengguna potensial untuk memperoleh manfaat dari penggunaannya (*nonexcludable*). Selain itu, CPRs menghadapi masalah *over* eksploitasi karena tidak seperti sifat barang publik, penggunaan CPRs oleh satu pengguna akan mengurangi peluang pengguna lain untuk memanfaatkannya (*subtractable/rivalry*). Pengelolaan sumberdaya yang bercirikan *common pool resources* (CPRs) memerlukan tindakan kolektif bagi pengelolaan yang lestari.

Pada tahun 2005 ada sekelompok warga yang menebang pohon-pohon bakau itu karena dirasa tidak ada manfaatnya. Pembalakan bakau diketahui oleh warga dan segera dilaporkan kepada pihak yang berwajib. Pembalakan dalam skala besar tersebut segera ditindak oleh pihak polisi yang melibatkan Angkatan Laut, BRIMOB dan Marinir untuk menangkap warga yang bersangkutan. Seperti pernyataan informan berinisial DS berikut:

“...jadi gini ya mbak ya sejarahnya kenapa sini jadi tempat wisata yang mendunia. Dulu kan masyarakat mbalaki hutan kan bebas. Hutan jati, hutan apapun kan bebas, itu pokoke buebas lah namanya reformasi ya rumah-rumah dibuabati semua. Sampai mangrove pun ikut kena imbasnya gitu lho. Jadi sama petani-petani tambak itu hutan mangrove dibalak mbak. Terus akhirnya ada orang yang peduli, mengerti wah ini kalau terus terusan gawat ini nanti pantai timur bisa habis hutan di pantai timur. Akhirnya tahun 2005 itu dihentikan..”

Setelah inspeksi dilakukan, salah seorang petani tambak asal Wonorejo bernama Fatoni mengaku bahwa mangrove tak mempunyai nilai guna bagi masyarakat sekitar. Tidak ada yang peduli dengan hutan bakau baik pemerintah maupun masyarakat. Karena itu, Fatoni memutuskan untuk membabat bakau-bakau liar agar tidak mengganggu aktivitas pekerja tambak di wilayah Wonorejo. Fatoni yang kini menjadi salah satu pengurus di kawasan konservasi Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo juga merasa bahwa pihak pemerintah tidak melakukan sosialisasi bagi warga asli Wonorejo. Fatoni yang tidak bersekolah merasa buta

akan ilmu pengetahuan sehingga ia tidak mengetahui langkah untuk menuju ke jalan yang benar.

Sejak peristiwa tersebut, mulai ada aksi nyata dari pegiat-pegiat lingkungan di Surabaya. Sosialisasi dilakukan secara informal dan hal ini didukung oleh petinggi Kelurahan Wonorejo dan Kecamatan Rungkut agar hutan bakau dapat terselamatkan. Bakau-bakau liar mulai ditata rapi sesuai dengan zona-zona bakau di perairan. Fatoni, kelompok petani tambak dan seluruh warga Wonorejo mulai mendapat kepercayaan diri kembali untuk mengubah cara pandang dan pola pikir yang salah. Musyawarah dan mufakat telah dicapai demi tujuan bersama meski ada aral melintang, seperti pertanyaan-pertanyaan klasik seputar nilai rupiah, manfaat ekonomis dan masa depan mangrove. Pro dan kontra tersebut muncul dari beberapa kelompok masyarakat yang notabene berada dalam kondisi sosial ekonomi menengah ke bawah.

Pada tahun itu juga terdapat sosialisasi dari sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) non pemerintah bernama Nol Sampah yang melakukan sosialisasi kepada warga lokal mengenai informasi tentang pentingnya pengelolaan hutan mangrove yang benar. LSM tersebut menghimbau seluruh warga lokal agar aktif berpartisipasi dalam menjaga kawasan konservasi mangrove di daerahnya sendiri untuk meminimalisir kesalahan pengelolaan mangrove. Kemudian juga ada pemberian informasi secara teknis mengenai kegiatan bercocok tanam, pembibitan, teknik perawatan dan teknik pembibitan.

Pada tahun 2007, Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo disahkan menjadi kawasan konservasi oleh Pemerintah Kota Surabaya. Para aktivis lingkungan dan para pakar peneliti melakukan berbagai penelitian terkait mangrove. Sisi yang diteliti diantaranya manfaat mangrove bagi lingkungan dan masyarakat, penggunaan bahan baku modern untuk memaksimalkan peran mangrove bagi lingkungan, keanekaragaman hayati, ekosistem dan rantai makanan yang berlangsung dan lain-lain. Di samping itu, pemerintah juga mendirikan sebuah pos pantau di lokasi perbatasan antara lepas pantai dan hutan mangrove. Pos pantau tersebut berfungsi untuk memantau pertumbuhan bakau dan untuk menjaga keamanan pantai dari persinggahan sindikat perdagangan gelap di jalur laut. Seperti pernyataan informan berinisial DS berikut:

“...nah akhirnya tahun 2007, Ekowisata Mangrove ini mulai disahkan mbak sama Pemerintah Kota Surabaya..”

Informan berinisial SM juga menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“...dulu itu teman-teman dari Unair, ITN, Profauna, gabungan antara UB sama beberapa universitas termasuk Jember melakukan penelitian mengenai mangrove..”

Pada tahun 2009, lahan konservasi mangrove semakin berkembang dan pada tahun itu masyarakat Kelurahan Wonorejo meraih prestasi dengan menjadi pemenang juara I Lomba Kelurahan Berhasil tingkat kotamadya. Lomba Kelurahan Berhasil merupakan perlombaan antar kelurahan dengan pencapaian nilai tertinggi dari beberapa indikator seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, keamanan dan ketertiban, lembaga kemasyarakatan, partisipasi aktif warga dan lain-lain. Hadiah sebagai wujud apresiasi pemerintah yang diterima masyarakat Kelurahan Wonorejo digunakan untuk membeli sebuah perahu baru. Perahu tersebut merupakan cikal bakal bagi warga Wonorejo untuk pendirian ekowisata mangrove di kemudian hari. Sebuah perahu sederhana menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat dan dari hal tersebut muncul kesadaran dari masing-masing pribadi warga untuk mulai mencintai sesama dan lingkungan hidup demi generasi mendatang. Seperti pernyataan informan berinisial DS berikut:

“...sampai saya waktu dulu ada lomba anu Kelurahan Wonorejo Berhasil itu saya pakai judul anu Bencana Membawa Berkah tingkat propinsi saya diketawain itu saya sama tim juri. Sebentar pak boleh ketawa nanti nangis panjenengan. Sekarang boleh yang terhormat para dewan juri ngetawain saya nanti akhir-akhirnya jenengan nangis. Terus akhirnya ya Kelurahan Wonorejo menang waktu itu..”

Tepat pada hari peringatan mangrove sedunia tanggal 1 Juli, Kepala Kelurahan Wonorejo, Habib, S.Sos mengeluarkan Surat Keputusan nomor 556/157/436.11.15.5/2009 mengenai pendirian Ekowisata Mangrove Wonorejo Rungkut. Ekowisata ini digagas bersama oleh Irvan Widyanto dari pihak Kepala Kecamatan Rungkut, Habib, S.Sos dari pihak Kepala Kelurahan Wonorejo dan Djoko Suwondo dari Ketua Forum Kemitraan Polisi Masyarakat (FKPM) Nirwana Eksekutif. Tanggal 9 Agustus 2009, Bapak Walikota Surabaya yakni Bambang Dwi Hartono turut hadir dalam proses peresmian Ekowisata Mangrove Wonorejo. Pada tahun tersebut terbentuklah pula Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mangrove Wonorejo. Anggota Pokdarwis adalah warga Wonorejo sendiri yang merasa

tergerak untuk memajukan kawasan Ekowisata Mangrove. Pokdarwis terdiri dari Lembaga Ekowisata Mangrove, beberapa kelompok tani Wonorejo, paguyuban masyarakat tambak Wonorejo dan lain-lain. Seperti pernyataan informan berinisial DS berikut:

“...terus tahun 2009 itu Pak Bambang D. H. Walikota Surabaya itu meresmikan Ekowisata ini..”

Pada awal pembentukan wilayah konservasi dan ekowisata, Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Pertanian mempunyai peran yang sangat penting. Pemerintah kota membuat rencana dari awal hingga kini kawasan mangrove berdiri. Adapun tujuan utama konservasi ini adalah sebagai langkah antisipasi terhadap bahaya ombak, angin dan abrasi. Kemudian Pemerintah Kota juga ingin melakukan rehabilitasi terhadap ekosistem flora dan fauna yang terdapat di wilayah tersebut. Dinas Pertanian Kota Surabaya bekerja sama dengan Forum Kemitraan Polisi Masyarakat (FKPM) Nirwana Eksekutif, Pokdarwis, Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan (LKMK) Wonorejo dan seluruh penduduk Wonorejo untuk berpartisipasi aktif menggalakkan rasa kepedulian terhadap hutan bakau.

Sinergi seluruh pihak pengelola berjalan secara seimbang, mempunyai porsi tanggung jawab yang sesuai di bidang masing-masing dan berusaha untuk menggandeng tangan para warga Wonorejo yang mau diajak berproses bersama dalam memajukan ekowisata mangrove maupun kesejahteraan hidup pribadi. Ada kelompok tani mangrove yang belajar berproses di bidang pembibitan dan perawatan mangrove. Ada kelompok masyarakat yang bergerak di bidang pemanfaatan dan pengolahan mangrove. Kemudian ada pula kelompok masyarakat yang bekerja menjual makanan dan menyediakan jasa wisata kapal di wilayah ekowisata.

Pemerintah Kota Surabaya turut mendukung program kegiatan ini dengan memberi fasilitas yang memadahi dan memberi pemasukan uang dari Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) setiap tahun. Dana tersebut dipergunakan untuk pengembangan konservasi bakau, upah untuk para pekerja serta untuk perbaikan infrastruktur. Semua modal usaha yang diberikan kepada warga diharapkan dapat meningkatkan semangat kreativitas warga dalam bekerja. Menurut M. Yuli Susetio, sejatinya kawasan mangrove Wonorejo adalah kawasan konservasi dan rehabilitasi untuk ekosistem dari berbagai jenis hutan bakau, bukan

sebagai lokasi wisata. Namun, untuk mensosialisasikan manfaat hutan bakau kepada masyarakat luas, Pemerintah Kota menggunakan konsep wisata yang edukatif dan rekreatif untuk menarik minat pengunjung. Seperti pernyataan informan berinisial DS berikut:

“...akhirnya sampai sekarang udah ditambah ini tambah ini tambah ini tambah ini. Dinas punya aset disini juga untuk pengembangan mangrove, dan seterusnya, ekowisata juga gitu. Mulai dulu ekowisata juga ikut penanaman penanaman penanaman. Memang istilahnya pintu gerbang dulu itu ekowisata itu pintu gerbang untuk menanam..”

Di samping itu, peran serta Lembaga Ekowisata Mangrove terbagi menjadi beberapa bagian seperti bagian wisata kapal, kuliner dan buah tangan. Pada bagian wisata kapal, wisatawan akan diajak untuk berkeliling mengitari area sungai Wonorejo dan menuju ke gazebo di muara sungai yang berbatasan dengan pantai lepas. Sedangkan Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan (LKMK) Wonorejo berpartisipasi dalam pengembangan dan keamanan area *jogging track*. Pada area ini, terdapat jalur jalan setapak di dalam kawasan konservasi mangrove. Wisatawan dapat langsung memasuki lahan konservasi bakau yang rimbun dan sejuk. Area *jogging track* menawarkan wisata alam dengan suguhan hutan bakau, flora dan fauna yang beragam. Namun, keindahan alam itu dapat tergerus dan memudar apabila masih ada sampah-sampah non organik dari wisatawan ataupun hasil kiriman dari laut yang masih mengapung dan tersangkut di pepohonan bakau. Seperti pernyataan informan berinisial DS berikut:

“...nah dulu LKMK Wonorejo mbangun jogging track ini..”

Perjalanan yang berkelok-kelok menjadi awal sejarah bagi perkembangan dan kelanjutan hidup warga Wonorejo. Perubahan dimulai dari setiap individu dari hal yang paling kecil. Berawal dari sebuah tanaman bernama bakau, warga yang kurang terdidik menjadi paham dan semakin berperan aktif untuk lingkungan hidup. Warga yang pasif semakin giat bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Warga yang hanya menggantungkan nasib seadanya semakin meningkatkan kreativitas kerja dan menciptakan sebuah inovasi baru.

4.4 Kebijakan Pengelolaan Kawasan Hutan Mangrove Wonorejo

Sebagai upaya perlindungan kawasan mangrove di seluruh Kota Surabaya, pemerintah Kota Surabaya menetapkan prosedur pengawasan dan pengendalian kawasan mangrove dengan dibuatnya Peraturan Walikota (Perwali) No. 65 Tahun 2011. Tujuan ditetapkannya peraturan ini sebagaimana tertulis dalam pasal 3 adalah untuk melestarikan kawasan mangrove dan melindungi ekosistem di pesisir pantai Kota Surabaya. Adapun ruang lingkup Peraturan Walikota ini yang terdapat dalam pasal 4, meliputi sosialisasi, pemberdayaan masyarakat, monitoring dan evaluasi, penyidikan, dan pelaporan. Pengawasan dan pengendalian kawasan mangrove dilakukan di wilayah Kecamatan Gunung Anyar, Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Mulyorejo, Kecamatan Rungkut, Kecamatan Bulak, Kecamatan Krembangan, Kecamatan Asemrowo, dan Kecamatan lainnya yang wilayahnya terdapat kawasan mangrove. Dalam pasal 12, Peraturan Walikota ini juga dijelaskan mengenai pembiayaan untuk kegiatan pengawasan dan pengendalian kawasan mangrove yaitu dibebankan pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota Surabaya sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan sumber-sumber dana lain yang diperoleh secara sah.

Pengelolaan Kawasan Mangrove di seluruh Kota Surabaya diserahkan kepada Tim Pengawasan dan Pengendalian Kawasan Mangrove sesuai dengan Pasal 11 ayat 2, Peraturan Walikota No. 65 Tahun 2011, terdiri atas: Kepala Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya selaku Ketua; Sekretaris Dinas Pertanian Kota Surabaya selaku Sekretaris; Kepala Badan Lingkungan Hidup Kota Surabaya selaku Anggota; Kepala Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana Kota Surabaya selaku Anggota; Kepala Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Kota Surabaya selaku Anggota; Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kota Surabaya selaku Anggota; Camat setempat selaku Anggota; Lurah setempat selaku Anggota; unsur SKPD/instansi terkait selaku Anggota.

Kawasan Hutan Mangrove Wonorejo yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kawasan mangrove yang terletak di wilayah Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya dalam mengelola Hutan Mangrove Wonorejo ini memiliki visi yaitu, "Mengelola Mangrove dengan Mengedepankan Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat". Oleh karena itu, pengelolaan

Hutan Mangrove Wonorejo dilakukan dengan berbasis masyarakat. Kegiatan pengelolaan yang berbasis masyarakat ini merupakan upaya pemberdayaan masyarakat sesuai dengan Pasal 6 ayat 2, Peraturan Walikota No. 65 Tahun 2011, bahwa pemberdayaan masyarakat dilaksanakan oleh Tim Pengawasan dan Pengendalian Kawasan Mangrove. Dalam pengelolaan Hutan Mangrove Wonorejo, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya adalah pihak yang paling berperan.

Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo melibatkan beberapa lembaga/instansi atau kelompok masyarakat, lembaga-lembaga tersebut merupakan lembaga yang terlibat langsung dalam pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dan beberapa instansi yang terkait secara tidak langsung. Lembaga-lembaga yang dimaksud dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Lembaga/Instansi yang Terlibat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

No.	Aktor	Peran	Hak	Kewajiban
1.	Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya	Pengelola Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo	Membuat kebijakan dan wewenang	Mengelola Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo
2.	Dinas Pariwisata	Pemberi izin usaha pengelola ekowisata	Retribusi	Mengawasi jalannya kegiatan ekowisata
3.	Dinas Perhubungan	Pemberi izin usaha pengelola parkir	Mendapatkan dana retribusi	Mengawasi pelaksanaan usaha parkir mangrove
4.	Kelurahan Wonorejo	Pengawas dan pelindung kegiatan pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo	Rp1.000.000/bulan Memperoleh informasi mengenai kegiatan pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo	Mengawasi dan melindungi kegiatan pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo
5.	Kelompok Tani Bintang Timur	Pelaksana kegiatan rehabilitasi di lapangan dan pembentuk Kelompok Rehabilitasi	Mendapatkan insentif masukan kas kelompok	Melaksanakan tugas rehabilitasi dari Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya
6.	Kelompok Parkir	Pengelola lahan parkir mangrove	Mendapatkan penghasilan dari penjualan tiket parkir	Menjaga dan mengelola aset Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya berupa lahan parkir
7.	Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan (LKMK)	Pembentuk Kelompok Pengelola <i>jogging track</i>	Mendapatkan bagi hasil dari pengelolaan <i>jogging track</i>	Mengawasi dan turut mengelola <i>jogging track</i>

Tabel 6. Lembaga/Instansi yang Terlibat Dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

No.	Aktor	Peran	Hak	Kewajiban
8.	Kelompok Ekowisata Perahu dan PKL	Pengelola Wisata Perahu	Memperoleh hak untuk menjalankan usaha ekowisata perahu di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo	Menjalankan usaha ekowisata perahu dengan tetap menjaga kelestarian Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

Berdasarkan tabel 6, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya memiliki peranan mengelola Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Hak Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya yaitu membuat kebijakan dan wewenang.

2. Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata memiliki peranan untuk memberi izin usaha di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Dinas Pariwisata memiliki kewajiban untuk mengawasi jalannya kegiatan di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dan mendapatkan hak retribusi.

3. Dinas Perhubungan

Dinas Perhubungan berperan untuk memberi izin usaha kepada pengelola parkir. Hak yang diperoleh Dinas Perhubungan berupa dana retribusi sebesar Rp1.000.000 per bulan dan berkewajiban mengawasi pelaksanaan usaha parkir.

4. Kelurahan Wonorejo

Kelurahan Wonorejo berperan untuk mengawasi dan melindungi kegiatan pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Hak yang diperoleh Kelurahan Wonorejo yaitu memperoleh informasi mengenai kegiatan pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.

5. Kelompok Tani Bintang Timur

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya dalam melaksanakan kegiatan rehabilitasi di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo bekerja sama dengan Kelompok Tani Bintang Timur. Kelompok Tani Bintang Timur ditunjuk oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya karena memiliki misi yang sesuai dengan tujuan pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yaitu "Membangun mangrove untuk menyejahterakan masyarakat". Jumlah dari

keseluruhan anggota kelompok tani Bintang Timur adalah 16 orang. Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani Bintang Timur adalah kegiatan pembibitan beberapa jenis tanaman mangrove. Jenis tanaman mangrove yang dibibitkan di areal ini adalah *Rhizophora lanata*, *Rhizophora mucronata*, *Rhizophora stylosa*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Bruguiera stilica*, *Sonneratia caseolaris*, *Sonneratia alba*, dan *Ceriops tagal*. Bibit tanaman tersebut digunakan untuk kegiatan penanaman di wilayah Wonorejo

6. Kelompok Parkir Mangrove

Dalam pengelolaan lahan parkir seluas 1 ha yang dibangun dengan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya bekerja sama dengan Kelompok Parkir Mangrove Wonorejo. Kelompok Parkir Mangrove ini terdiri dari 1 orang ketua kelompok, 1 orang wakil ketua kelompok dan 3 orang anggota yang keseluruhannya merupakan masyarakat Desa Wonorejo. *Sharing* keuntungan setiap bulannya dari kegiatan parkir ini adalah sebagai berikut; Rp1 500.000 per bulan untuk ketua dan wakil ketua kelompok dan Rp50.000 per hari untuk anggota, sisa keuntungan lainnya disumbangkan untuk kegiatan-kegiatan sosial di Kelurahan Wonorejo, sedangkan *sharing* keuntungan kepada Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya sebesar 0%. Namun, biaya pemeliharaan dan perbaikan lahan parkir tersebut menjadi kewajiban Kelompok Parkir Mangrove. Kelompok Parkir ini telah memiliki izin resmi untuk menjalankan usaha parkir dari Dinas Perhubungan Kota Surabaya, sehingga pelaksanaan usaha parkir ini juga memperoleh pengawasan dari Dinas tersebut, dan Kelompok Parkir Mangrove ini diwajibkan membayar biaya retribusi daerah kepada Dinas Perhubungan Kota Surabaya sebesar Rp1.000.000 per bulan. Retribusi daerah yaitu pungutan daerah sebagai pembayaran memakai atau karena memperoleh jasa layanan oleh daerah baik langsung maupun tidak langsung (Raharjo 2011).

7. Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan (LKMK) Wonorejo

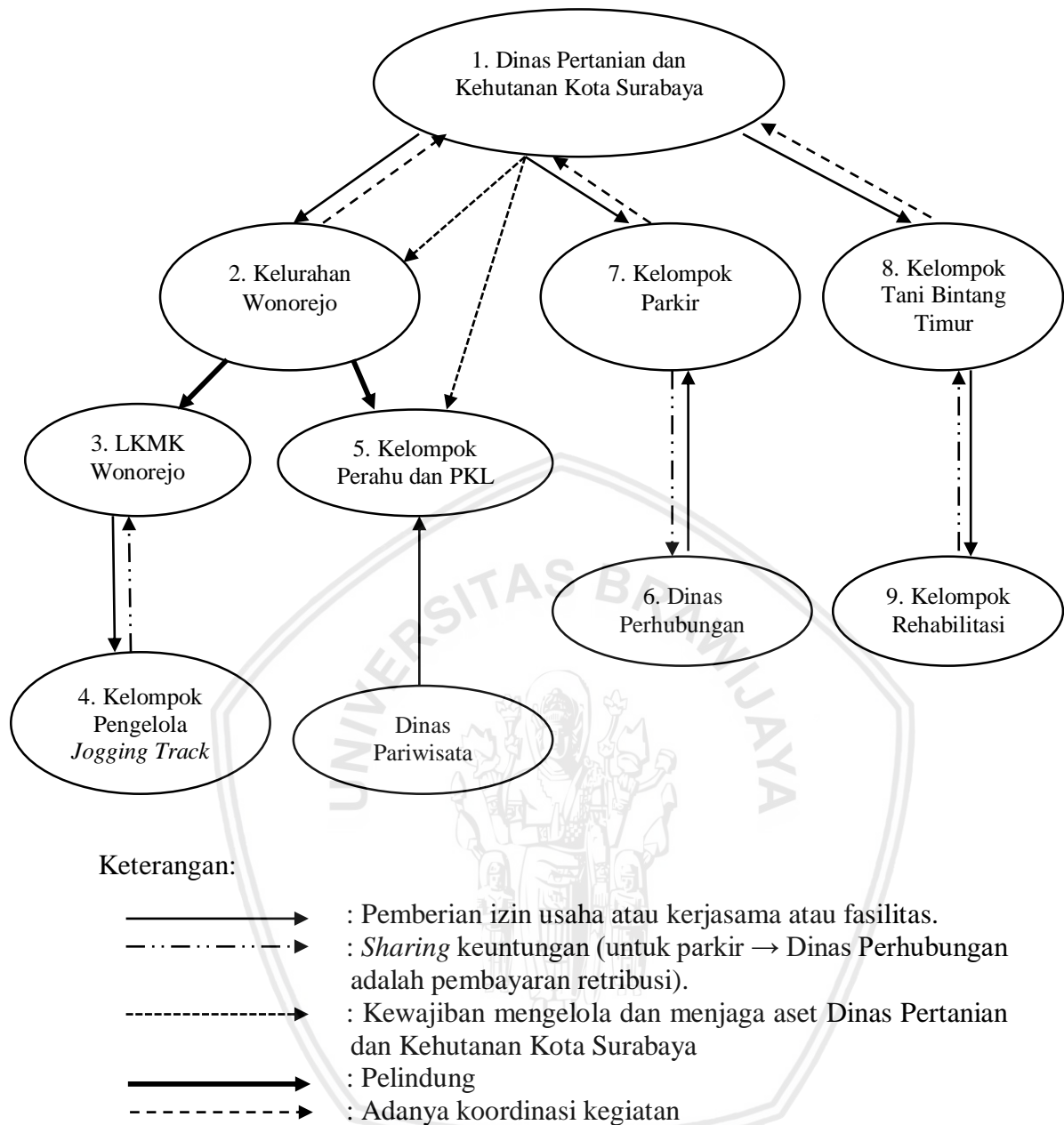
Dalam kegiatan pemeliharaan dan pengelolaan *jogging track*, Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya melakukan kerjasama dengan LKMK Wonorejo sejak tahun 2011. Pada awalnya *jogging track* sepanjang 500 meter ini dibuat untuk memudahkan pemantauan tanaman mangrove, namun keberhasilan

program rehabilitasi di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo telah mendatangkan daya tarik wisata. Sehingga *jogging track* ini digunakan sebagai salah satu objek wisata di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. LKMK Wonorejo terdiri dari 1 orang ketua umum, 1 orang ketua bidang lingkungan, 1 orang ketua bidang pembangunan dan keamanan dan 15 orang anggota. Tugas pengelolaan *jogging track* Wisata Mangrove Wonorejo diserahkan kepada ketua bidang lingkungan dengan dibantu oleh 3 orang karyawan *jogging track* yang berasal dari kelurahan Wonorejo.

8. Kelompok Ekowisata Perahu dan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Dalam pelaksanaan aktivitas ekowisata, pihak ekowisata melakukan koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya dan Dinas Pariwisata untuk menjalankan bisnis ekowisata. Kegiatan ekowisata perahu ini telah berjalan sejak tahun 2011 dan telah mendapatkan izin operasi dari Dinas Pariwisata setempat. Pada area Ekowisata Mangrove Wonorejo terdapat 20 stand Pedagang Kaki Lima yang menjual makanan dan minuman di Sentra PKL Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai penunjang aktivitas wisata. Stand PKL tersebut dibangun melalui salah satu program pemerintah yaitu PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri pada tahun 2011 dan kemudian dikelola oleh masyarakat Wonorejo, dan pemeliharaannya bergabung dengan kelompok wisata perahu. Masyarakat yang menggunakan fasilitas stand PKL diwajibkan berasal dari kelurahan Wonorejo, dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hubungan antar kelembagaan dalam pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Hubungan antar lembaga di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

Berdasarkan gambar 7, maka dapat dilihat bahwa:

1. Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya memberikan ijin usaha dan bekerja sama dengan Kelurahan Wonorejo, Kelompok Parkir dan Kelompok Tani Bintang Timur. Kelurahan Wonorejo, Kelompok Parkir, dan Kelompok Tani Bintang Timur melakukan koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya. Kelurahan Wonorejo dan Kelompok Perahu serta PKL berkewajiban mengelola dan menjaga aset Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya.

2. Kelurahan Wonorejo melindungi Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan (LKMK) Wonorejo serta Kelompok Perahu dan PKL.
3. LKMK Wonorejo bekerja sama dengan Kelompok Pengelola *Jogging Track*.
4. Kelompok Pengelola *Jogging Track* memiliki kewajiban untuk *sharing* keuntungan kepada LKMK Wonorejo.
5. Kelompok Perahu dan PKL diberikan fasilitas oleh Dinas Pariwisata.
6. Dinas Perhubungan memberikan ijin usaha kepada Kelompok Parkir.
7. Kelompok Parkir berkewajiban untuk *sharing* keuntungan dengan Dinas Perhubungan.
8. Kelompok Tani Bintang Timur bekerja sama dengan Kelompok Rehabilitasi.
9. Kelompok Rehabilitasi berkewajiban untuk *sharing* keuntungan dengan Kelompok Tani Bintang Timur.

4.5 Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Wonorejo Sebelum dan Setelah Adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

1. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Wonorejo Sebelum Adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

Masyarakat desa sekitar hutan mangrove dalam kehidupan sehari-harinya menggantungkan hidupnya dari ekowisata. Menurut masyarakat desa sekitar hutan mangrove, ekowisata sangat bermanfaat dalam mencukupi kehidupan mereka. Pekerjaan mereka sehari-hari yaitu mencari sumber ekonomi dari ekowisata.

Seperti halnya Desa Wonorejo yang memanfaatkan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Pekerjaan warga Desa Wonorejo sebagian besar adalah pedagang, karena rumah mereka dilihat dari keadaan geografis yang dekat dengan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Wonorejo untuk berdagang agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sesuai penjelasan diatas hasil penelitian yang didapatkan dari segi ekonomi yaitu pendapatan yang didapatkan masyarakat berasal dari berdagang. Kondisi lainnya dilihat dari segi sosial adalah pendidikan masyarakat yang ditempuh, kemudahan akses kesehatan dan kondisi rumah warga Desa Wonorejo. Dalam pemaparan tersebut dapat dilihat dari kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Desa Wonorejo sebagai berikut:

1. Aspek Sosial

a. Interaksi

Kehidupan yang ada di Desa Wonorejo tersebut tidak lepas dari adanya hubungan sosial yang terjalin diantara mereka. Dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial sudah tentu akan membutuhkan bantuan dari orang lain di sekitar kita. Seperti halnya interaksi atau komunikasi yang ada di Desa Wonorejo ini. Proses interaksi yang terjadi di Desa Wonorejo ini sesuai dengan kajian teori yang dikemukakan oleh George Simmel dalam bukunya George Ritzer yang berjudul Teori Sosiologi (2004). Teorinya tersebut menjelaskan bahwa pokok utamanya bukanlah isi melainkan bentuk dari interaksi yang terjadi didalam suatu masyarakat. Kajian teorinya menjelaskan bahwa masyarakat dipandang tidak hanya sebagai suatu kumpulan individu melainkan masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antara individu. Seperti halnya dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan bagaimana bentuk atau seperti apa interaksi yang terjadi di Desa Wonorejo ini.

Pada dasarnya ada dua bentuk umum dari interaksi sosial tersebut, yaitu asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama. Bentuk disosiatif dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Kondisi tersebut terlihat dari kehidupan sosial yang ada di desa tersebut, dimana mereka saling membantu satu sama lain dalam berbagai hal. Kaitannya dengan adanya bentuk dari proses interaksi yang terjadi, di dalamnya terkandung beberapa hal-hal pokok yang menyangkut bentuk interaksi tersebut, antara lain:

a) Kerjasama

Menurut wawancara peneliti dengan petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yaitu sebagai berikut:

Informan berinisial RF:

“...ada kegiatan sosial itu PKK, terus Posyandu, terus siskamling. Alasan ikut itu ya untuk sosialisasi dengan warga namanya ya hubungan dengan masyarakat ya, atau lebih tepatnya ya agar rukun sama warga..”

Informan berinisial AG:

“...rasa kegotong royongan disini masih sangat kuat mbak, ketika ada orang yang terkena musibah ataupun ingin mengadakan hajatan pasti akan melibatkan tetangga. Misalnya biasanya saat akan ada hajatan pernikahan, pasti yang mempunyai hajat akan mengumpulkan warga untuk dimintai bantuan. Nanti kalau yang ibu-ibu ya bantu-bantu menyiapkan makanan gitu..”

Berdasarkan pemaparan diatas, suatu masyarakat pastinya akan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Seperti yang sudah dipaparkan diatas. Kegiatan sosial yang bersifat tolong menolong juga masih sangat dipertahankan di Desa Wonorejo ini. Sikap saling tolong menolong telah menjadi suatu yang diwariskan secara turun menurun hingga saat ini. Meskipun sekarang banyak pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, namun mereka tetap menjaga keharmonisan para anggota masyarakatnya dengan tetap mempertahankan sikap tolong menolong dan kerukunan tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat adanya suatu kerja sama diantara para anggota masyarakat sangatlah diperlukan. Adanya kerja sama yang terjalin diantara anggota masyarakat, maka akan mempermudah untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerja sama tersebut juga membantu membentuk sebuah kerukunan yang ada di masyarakat. Hal seperti itulah yang diterapkan masyarakat Desa Wonorejo, dimana kerja sama yang terjalin diantara para anggota masyarakat terjalin sangat baik. Terjalannya kerja sama yang baik dan berlangsung terus menerus menyebabkan adanya rasa kerukunan antar para anggota masyarakat. Adanya hubungan tersebut dapat terlihat ketika adanya kelahiran, kematian, pernikahan dan lain-lainnya. Semua warga masyarakat akan senantiasa turut membantu dalam bentuk materi, tenaga, ataupun pikiran. Selain itu gotong royong dan ronda malam di Desa Wonorejo masih dilakukan karena masyarakat beranggapan keamanan desa sangat penting.

Interaksi sosial ini akan memiliki dampak yang positif apabila masyarakat berhubungan dengan baik dan akan menjadikan masyarakat bekerja sama. Menurut Abdulsyani (2002), kerjasama merupakan aktivitas

tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kerjasama melibatkan pembagian tugas dimana setiap tugas adalah tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama.

Selain adanya bentuk interaksi sosial yang diterapkan dalam proses perjalanan hidup mereka, bentuk dari adanya interaksi sosial tersebut diterapkan pada beberapa kegiatan masyarakat yang merupakan wadah bagi adanya bentuk interaksi tersebut, antara lain:

a. PKK

Kegiatan PKK ini rutin diadakan ibu-ibu warga Desa Wonorejo sebulan sekali dirumah warga secara bergiliran. Agenda dalam kegiatan ini selain membahas masalah sosial seperti masalah lingkungan dan juga di dalamnya diadakan arisan. Kegiatan ini juga sebagai wadah untuk saling mengakrabkan para warga masyarakat.

b. Posyandu

Posyandu merupakan suatu bentuk pelayanan kesehatan yang terdapat di Desa Wonorejo. Posyandu digunakan untuk melayani balita (imunisasi, timbang berat badan) dan orang lanjut usia (Posyandu Lansia). Adanya Posyandu dapat membantu meningkatkan peran serta masyarakat untuk mengembangkan kegiatan kesehatan.

c. Siskamling

Siskamling di Desa Wonorejo dilakukan untuk meningkatkan sistem keamanan dan ketertiban di lingkungan masyarakat. Biasanya siskamling ini diadakan pada malam hari yang disebut dengan ronda malam. Adanya ronda malam adalah untuk mencegah aksi pencurian atau gangguan lainnya di Desa Wonorejo.

d. Yasinan

Di Desa Wonorejo ini biasanya yasinan diadakan sebulan sekali, dengan cara bergiliran. Warga yang mendapat giliran yasinan, mereka biasanya menyiapkan makanan ala kadarnya. Adanya kegiatan ini menjadikan wadah untuk para warga berkumpul tanpa membeda-

bedakan status sosial. Dengan seperti itu para warga bisa lebih akrab satu sama lain dan menambah ilmu tentang agama.

b) Konflik

Konflik pada dasarnya adalah kondisi dimana tidak ada kepercayaan antar seseorang maupun kelompok yang ada di masyarakat. Menurut wawancara peneliti dengan petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yaitu sebagai berikut:

Informan berinisial SM :

“...biyen se konflike durung ono mbak.. Nek ono paling yo masalah cilik yo langsung dimarino..”

Berdasarkan pemaparan diatas, sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo belum terdapat konflik. Jika ada konflik biasanya hanya masalah kecil aja, sehingga dapat diselesaikan secara langsung.

b. Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan adanya pendidikan kelak masyarakat dapat membangun suatu masyarakat yang maju. Adanya pendidikan ini juga akan mempengaruhi taraf hidup masyarakat. Adanya pendidikan yang cukup memadai, masyarakat dapat mengembangkan bakat dan kreativitas mereka yang nantinya dapat dijadikan penghasilan ekonomi ataupun lapangan pekerjaan bagi orang-orang sekitar.

Seperti halnya pendidikan yang dicapai oleh masyarakat di Desa Wonorejo sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Pendidikan yang dicapai masyarakat rata-rata adalah SD (Sekolah Dasar). Menurut wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Desa Wonorejo adalah sebagai berikut:

Informan berinisial SL:

“...dulu pendidikan terakhir SD, SR ya nggak Sekolah Rakyat. Nggak iso nerusno sekolah soale faktor ekonomi mbak jaman semono. Fasilitas pendidikan ya sudah enak sekarang, dulu kan sekolahnya ngolah-ngalih mbak. Maksute ada rumah besar ya dinggoni sekolah jaman dulu. SMP yo ngono podo ae ngono sekolah omah kene pindah rene, pindah rono. Tahun 1968 iku sekolahan kan kene dinggoni sing ndek kene omah ndek kono pindah kono, gak oleh yo pindah rene pindah rono..”

Berdasarkan pemaparan diatas, rendahnya pendidikan masyarakat disebabkan oleh keadaan ekonomi orang tua yang rendah. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Desa Wonorejo sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo hanya dapat menempuh pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Tidak semua masyarakat Desa Wonorejo mengenyam pendidikan hanya sampai SD, pada saat sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo masih ada yang tamatan SMP dan SMA. Sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, sekolah selalu berpindah-pindah tempat. Apabila ada rumah yang dianggap besar maka akan digunakan untuk tempat belajar mengajar. Kalau tidak diperbolehkan adanya kegiatan belajar mengajar, maka mencari rumah lagi yang dapat digunakan untuk tempat belajar mengajar.

Informan berinisial NJ:

“...untuk fasilitas pendidikan dulunya bangunan gedung sekolah dari gedeg. Pas mbiyen ya cuma ada papan tulis hitam, kapur tulis, ambek bangku mbak..”

Berdasarkan pemaparan diatas, bangunan sekolah sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dulunya masih menggunakan papan. Selain itu juga prasarana yang digunakan hanya ada bangku, kapur tulis, dan papan tulis.

c. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan badan, jiwa dan sosial sehat, dengan sehatnya jiwa dan raga maka manusia akan menjadi sejahtera. Kesehatan berhubungan dengan meningkatnya kesejahteraan. Semakin meningkat kesehatan masyarakat maka semakin meningkat kualitas sumber daya manusia. Pencapaian masyarakat yang sehat harus didampingi dengan sarana dan prasarana di daerah tempat tinggal masyarakat.

Kesehatan masyarakat Desa Wonorejo pada saat sebelum Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dulu jarang untuk pergi ke dokter atau ke pihak instansi kesehatan. Apabila mereka sakit hanya mengandalkan dukun yang tempat tinggalnya satu desa tersebut. Menurut wawancara yang dilakukan oleh informan sebagai berikut:

Informan berinisial SL:

“...dulu kalau sakit biasane ya di suwuk wes langsung mari mbak..”

Berdasarkan pemaparan diatas, kondisi kesehatan di Desa Wonorejo masih tergolong rendah. Masyarakat Desa Wonorejo masih percaya dengan dukun yang hanya didoakan tanpa dilihat penyakitnya dibandingkan secara medis yang hasilnya lebih akurat.

Informan berinisial AZ:

“...puskesmas nang kene iku Medokan Ayu mbak, jaraknya teko kene tiga kiloan mbak..”

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa masyarakat yang tinggal di Desa Wonorejo sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo apabila sakit, akan berobat ke puskesmas di Puskesmas daerah Medokan Ayu. Jarak antara rumah mereka yang di Desa Wonorejo dengan Puskesmas Medokan Ayu yaitu sekitar tiga kilometer.

2. Aspek Ekonomi

a. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang didapatkan dari upah bekerja sehari-hari. Pendapatan menjadi modal utama yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang paling pokok seperti sandang, pangan, dan papan. Pendapatan yang tinggi akan menentukan tingkat kesejahteraan bagi seseorang. Semakin tinggi pendapatan maka seseorang akan mampu membeli barang dan jasa yang dibutuhkan, sedangkan pendapatan yang rendah maka masyarakat akan dikatakan termasuk dalam golongan miskin. Semakin rendah pendapatan maka seseorang tidak mampu membeli barang dan jasa yang dibutuhkan serta kesejahteraan masyarakat menjadi rendah.

Pendapatan menjadi tolok ukur dalam mengukur kepuasan yang dicapai masyarakat. Kepuasan ini akan menjadikan masyarakat mampu bersosialisasi lebih aktif terhadap masyarakat yang lain dan masyarakat menjadi lebih percaya diri dalam bersosialisasi. Selain itu masyarakat dengan pendapatan yang tinggi maka mampu untuk menyekolahkan anak yang lebih tinggi dari

pendidikan orang tua, terjaminnya kesehatan, mampu membeli barang dalam kategori sekunder bahkan tersier.

Seperti halnya Desa Wonorejo, pendapatan masyarakat disana pada saat sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo sangat minim. Menurut wawancara peneliti dengan informan sebagai berikut:

Informan berinisial RF:

“...sebelum ada Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo bekerja di angkutan atau ekspedisi di daerah Perak penghasilannya sekitar dua juta..”

Informan berinisial SL:

“...pekerjaan saya sebelumnya tukang batu, pendapatannya nggak mesti kalo rata-rata sekarang ya mahal. Dulu kan murah Rp20.000/hari..”

Informan berinisial AZ:

“...sebelum kerja disini kuli bangunan mbak, pendapatane piro mbak biyen murah mbak kuli bangunan murah biyen wes kiro-kiro rongatus seket sak minggu, saiki yo adoh..”

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa mata pencaharian anggota kelompok tani sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo adalah ekspedisi barang dengan penghasilan kurang lebih dua juta perbulan, tukang batu dengan penghasilan enam ratus ribu perbulan, dan kuli bangunan dengan penghasilan satu juta perbulan.

Informan berinisial AR:

“...sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo itu saya menjadi ibu rumah tangga..”

Informan berinisial PN:

“...dulunya jualan ndek depan rumah kan kebetulan ndek tengah toh itu banyak warung ya, kalo yang sana habis baru kalo nggak punya langganan kan susah. Lek ndek sini kan pengunjung silih berganti. Dulu saya jualan ndek rumah, persaingan banyak kan ndek tengah karuan ndek kota pisan. Dulu saya jualan seperti ini sama mbak macem-macem malahan. Ndek sini kan nggak boleh ada yang protes-protes kalo sama itu, nek ibu komplit banget kan beli di ibu semua. Kalo di rumah ngga bisa jual seperti minuman, paling nasi sama kopi, es teh. Pendapatan di rumah itu dulu dikit mbak, paling ya separuhnya. Pendapatan sekitar Rp750.000..”

Berdasarkan pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo ini masyarakat Desa Wonorejo hanya

menjadi ibu rumah tangga. Namun ada juga yang membuka warung di depan rumah. Menurut Ibu Poniem, ketika berjualan di depan rumah banyak saingannya. Warung yang letaknya di ujung biasanya akan terjual lebih dulu, dibandingkan dengan warung yang letaknya ditengah perumahan. Jika berjualan di depan rumah hanya menjual makanan saja, karena biasanya pembeli hanya membeli nasi dan lauk untuk makan. Minuman dan *snack* tidak ada yang membeli kalau dijual di depan rumah. Pendapatan yang diperoleh ketika berjualan di depan rumah yaitu Rp750.000,- per bulan.

b. Kondisi Rumah

Kondisi rumah mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Kondisi rumah dengan fasilitas yang memadai menjadi dampak dari pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat. Pendapatan yang tinggi maka masyarakat akan mampu membeli suatu barang maupun jasa yang dibutuhkan. Keadaan seperti ini dilakukan oleh masyarakat agar mereka mendapatkan status dari masyarakat lain. Kondisi rumah dari segi ekonomi memperlihatkan besar kecilnya pendapatan yang didapat oleh setiap anggota keluarga. Terpenuhinya sarana dan prasarana rumah akan membuat masyarakat semakin sejahtera dan tingkat kepuasan masyarakat juga akan terpenuhi.

Seperti halnya Desa Wonorejo yang kondisi rumahnya sangat minim sekali. Mereka memiliki luas rumah dengan tipe yang beragam. Luas rumah tidak didasari dengan kualitas bangunan yang kokoh, rata-rata dulu dindingnya terbuat dari papan yang kapan saja dapat rusak. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan adalah sebagai berikut:

Informan berinisial SL:

“...status rumah milik sendiri, luas rumah dulu 9x27m, dulu tanah oh dulu keramik pecahan kan dulu keramik pecahan oleh rong glangsing, atapnya dulu genteng, dinding dulu papan, penerangan listrik, sumber air dulu air sumur setengah asin, kamar mandi milik sendiri..”

Informan berinisial AZ:

“...status rumah milik sendiri milik orang tua, luas rumah berapa ya 6m omahku telu setengah diket loro dadi tujuh meter mbak

belakangnya ada sepuluh meter mbak, jenis lantainya tanah mbak, atapnya dulu genteng, dindingnya dulu gedeg mbak apa itu bambu, penerangannya lampu listrik, sumber air pet tapi ngangsu dulu ngambil pake gledak itu angkat-angkat nggledak di mushola, kamar mandinya milik sendiri..”

Berdasarkan pemaparan diatas, lantai yang digunakan masih tanah tetapi apabila keluarga yang menengah ke atas sudah menggunakan plester dan ada juga yang menggunakan keramik pecahan. Atap yang digunakan genteng. Dinding yang digunakan papan. Penerangan yang digunakan setiap harinya yaitu lampu gaspon. Sumber air yang digunakan untuk minum dan mandi mengambil dari sumur. WC yang digunakan statusnya adalah milik sendiri.

Informan berinisial NJ:

“...status rumah milik orang tua, luas rumah 8x16m, lantainya keramik, atapnya pakai kayu, dindingnya gedeg, penerangan lampu, sumber airnya dulu itu pakai air sumur, kamar mandinya milik sendiri..”

Status rumah yang ditempati oleh masyarakat Desa Wonorejo juga beragam. Statusnya ada yang milik sendiri dan ada juga yang masih ikut dengan orang tua. Luas bangunan yang ditempati beragam ukurannya ada yang ukuran 5x10m, 7x10m, 8x16m hingga 9x27m.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Wonorejo Setelah Adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

1. Aspek Sosial

a. Interaksi

Bentuk dari proses interaksi yang terjadi di dalamnya terkandung beberapa hal-hal pokok yang menyangkut bentuk interaksi tersebut, antara lain:

a) Kerjasama

Menurut wawancara peneliti dengan petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yaitu sebagai berikut:

Informan berinisial KH:

“...saiki akeh warga sing podo sibuk, dadi lek ono kerja bakti opo ronda malam ngono yo ono sing gak melok..”

Berdasarkan pemaparan salah satu informan, dapat dilihat bahwa gotong royong antar masyarakat di Desa Wonorejo masih dilakukan tetapi

sudah mulai memudar sejak masyarakat banyak yang sibuk untuk bekerja. Dulu setiap ada kerja bakti semuanya ikut tapi sekarang hanya sebagian saja masyarakat yang ikut. Selain gotong royong kegiatan ronda malam juga masih dilakukan karena masyarakat beranggapan keamanan desa sangat penting.

b) Konflik

Kaitannya dengan konflik, masyarakat memiliki perbedaan pandangan dalam menyelesaikan masalah yang dialami sebagai perwujudan untuk mencapai tujuan masing-masing. Hal ini dapat diminimalisir apabila masyarakat memiliki kesadaran bahwa setiap permasalahan dapat diselesaikan. Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan musyawarah untuk mendapatkan kesepakatan pemecahan masalah.

Seperti halnya Desa Wonorejo demi mendapatkan keuntungan dalam diri masyarakat, maka akan melakukan sesuatu yang menimbulkan konflik antar masyarakat. Menurut wawancara peneliti dengan petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yaitu sebagai berikut: Informan berinisial SL:

“...persaingan ya ada biasa lah, saingan usaha kan biasa. Usaha mangrove, ada yang dagang kepiting ada opo iku jualan kepiting, udang. Konflik yang terjadi disini ya biasanya karena kemacetan pas tanggal merah, karena ramainya pengunjung Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Macet soalnya jalannya sempit..”

Informan berinisial AG:

“...ada persaingan usaha..”

Berdasarkan pemaparan diatas, konflik yang terjadi pada masyarakat Desa Wonorejo yaitu berkaitan dengan persaingan usaha. Selain itu juga ketika hari libur biasanya di Desa Wonorejo terjadi kemacetan karena ramainya pengunjung Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Kemacetan disebabkan karena akses menuju Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yang merupakan kawasan Desa Wonorejo jalannya sempit. Konflik juga terjadi ketika peneliti sedang melakukan pengamatan, dimana terjadi kesalahpahaman antar anggota kelompok tani. Kesalahpahaman tersebut

diawali ketika para anggota kelompok tani mambantu mengatasi kemacetan di Desa Wonorejo yang akan menuju ke Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, namun ada salah satu anggota yang tidak turut serta membantu di lokasi.



Gambar 8. Kemacetan di Desa Wonorejo

Menurut Liliweri (2005), konflik adalah proses dalam interaksi dimana pihak pertama berjuang melawan pihak lainnya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, atau mendapatkan sesuatu yang dibutuhkan. Masyarakat Desa Wonorejo memiliki pemikiran yang beragam dan timbulnya konflik ini karena ada pihak yang tidak dapat menerima sebuah pemikiran dari orang lain. Masalah ini akan berdampak terhadap terjadinya konflik batin maupun akan terjadinya pemberontakan antar masyarakat.

Kaitannya dengan konflik yang terjadi di Desa Wonorejo tersebut, telah menggambarkan bagaimana kehidupan dalam masyarakat harus senantiasa saling bertoleransi satu sama lain dan tidak mementingkan ego pribadi. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, bahwa ada pedagang yang ingin berjualan makanan yang sama untuk menyaingi pedagang yang ramai pengunjung. Namun pedagang lainnya tidak setuju dengan persamaan makanan yang akan dijual. Hal ini mencerminkan bagaimana hidup dalam masyarakat tidak bisa seenaknya sendiri atau mementingkan ego.

c) Pendidikan

Pendidikan masyarakat di Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo mengalami peningkatan. Masyarakat sekarang ini mampu menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang yang lebih tinggi dan fasilitas sekolah juga mengalami peningkatan. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan adalah sebagai berikut:

Informan berinisial SL:

"...fasilitas pendidikan sekarang ya enak sekarang. Kalau sekarang sudah menetap.."

Informan berinisial AZ:

"...gedung sekolahku sekarang tingkat.."

Berdasarkan pemaparan diatas, sekolah sekarang sudah menetap pada satu gedung. Jadi tidak berpindah-pindah seperti dahulu yang pindah dari rumah satu ke rumah yang lainnya. Gedung sekolah juga mengalami perubahan yang dulunya hanya satu lantai, sekarang tingkat menjadi dua lantai. Selain itu juga bangunan sekolah sekarang jauh lebih baik dibandingkan dengan yang dulu.

Informan berinisial PN:

"...anak yang terakhir atau apa? Kalau anak saya yang pertama SMA, kedua ya SMA, ketiga SMA, keempat sekarang kuliah di ini loh mbak saya ini mesti lupa ndek sandinge ITATS iku sebelah opo yo aku iki mesti lupa faktor U. Iki loh mbak MERR, aku mesti lali. Oh iyo Narotama, wes tuwek. Kalau anak yang kelima masih kelas 3 SD. Fasilitas pendidikan banyak terjadi peningkatan. Anu gedung mbak sekarang sudah tingkat, nggak tambah lebar ya sama cuma ya ditingkat.."

Informan berinisial AR:

"...dari fasilitas sekolah sebelum ada inipun dari sekolah udah ada fasilitasnya kakak. Kan seperti program indonesia pintar (PIP) itu kan sudah ada. Sekarang udah ada papan yang putih itu, terus komputer.."

Berdasarkan hasil wawancara diatas, masyarakat memang dari segi pendidikan mengalami perubahan yang meningkat, karena orang tua dapat menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Prasarana sekolah juga mengalami peningkatan berupa gedung yang lebih besar, papan tulis yang berwarna putih, dan komputer. Sedangkan prasarana

sekolah sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo hanya dilengkapi bangku dan papan hitam.

d) Kesehatan

Kesehatan masyarakat Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo mengalami peningkatan. Berikut wawancara peneliti dengan informan:

Informan berinisial AR:

“...puskesmas di Medokan Ayu. Sekarang alat-alat di puskesmas Medokan Ayu lebih lengkap, ambulannya di tambah. Kalau misal sakitnya parah ya dibawa ke rumah sakit biar bisa opname, sekarang kan sudah ada sepeda motor jadi ya enak..”

Berdasarkan pemaparan diatas, kesehatan masyarakat di Desa Wonorejo mengalami peningkatan yang dulunya menggunakan dukun sebagai pertolongan pertama dalam mengobati penyakitnya, sekarang ke puskesmas untuk berobat. Peralatan di puskesmas sekarang lebih lengkap karena adanya mobil *ambulance*. Selain itu apabila penyakit masyarakat sudah tergolong berat maka pihak keluarga akan langsung membawa ke rumah sakit untuk di opname. Sekarang ini untuk mencapai rumah sakit sangat mudah, karena telah memiliki sarana transportasi yaitu sepeda motor. Jadi, meskipun jaraknya jauh tetap akan ditempuh karena telah memiliki kendaraan sepeda motor

2. Aspek Ekonomi

a. Pendapatan

Pendapatan di Desa Wonorejo mengalami peningkatan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Berikut merupakan wawancara antara peneliti dengan informan sebagai berikut:

Informan berinisial RF:

“...kalau saya sih nggak ada kerjaan sampingan, kerjanya disini aja. Terjadi peningkatan setelah kerja disini jadi 3,8juta..”

Informan berinisial AG:

“...saya bekerja disini mulai jam setengah delapan sampai jam setengah lima..”

Berdasarkan pemaparan diatas, pendapatan anggota kelompok tani setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo meningkat menjadi

Rp3.800.000,- tiap bulannya. Petani di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo bekerja mulai pukul 07.30 hingga 16.30 WIB. Anggota kelompok tani tersebut hanya bekerja sebagai petani di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dan tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Informan berinisial SL:

“...saya kerja disini dari tahun 2010, pendapatannya ya sangat meningkat mbak. Ada kerjaan sampingan ya jaga tambak itu kalau malam. Pendapatan jaga tambak nggak mesti, kadang-kadang nggak dapat banyak nggak bisa dibikin rata-rata. Masalaha kan tiga bulan sekali. Kadang-kadang dapat dua ratus ribu per tiga bulan. Lumayan kekek gawe listrik. Jaga tambak kalau sekarang mulai jam sembilan sampai jam dua belas malem. Dua satu sampai dua empat. Kan air pasang..”

Anggota Kelompok tani yang lain juga mengatakan bahwa terjadi peningkatan pada pendapatannya setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Beliau tidak hanya bekerja menjadi petani di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo saja, namun memiliki pekerjaan sampingan juga. Pekerjaan sampingan yang dikerjakan yaitu menjaga tambak setiap malam. Ketika pagi sampai sore hari bekerja menjadi petani di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, malam harinya bekerja menjaga tambak. Bapak Salianto menjaga tambak mulai pukul 21.00 hingga 00.00 WIB. Pendapatan yang diterima selama menjaga tambak yaitu kurang lebih Rp250.000,- per tiga bulan. Tambahan pendapatan yang diperoleh dari menjaga tambak digunakan beliau untuk membayar listrik.

Informan berinisial PN:

“...waduh pendapatan banyak disini mbak, soalnya ndek sini kan bisa jual snack bisa macem-macem. Pendapatannya 2,5 juta kalau disini. Nggak ada kerjaan sampingan, udah capek. Paling ya pesenan, nanti ya pulang dari sini orang perumahan semanggi itu “bu masih ada masakan apa?”. Cuma nek pesenan sering, kan orang rumah sana pesen. Tapi nek kecapeken malih kene sing tak tutup, aduh podo ae laan nggak isok nambah kan..”

Peningkatan pendapatan juga dirasakan oleh pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Pendapatan yang diperoleh beliau sekitar Rp2.500.000,- per bulannya. Sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo beliau hanya menjual makanan saja didepan rumahnya, namun setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo beliau dapat menjual

berbagai macam *snack* dan minuman yang dapat menambah pendapatan beliau. Selain berjualan di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, beliau juga menerima pesanan makanan seperti ikan bakar dan pepes ikan.

Setiap orang mengalami perubahan yang berbeda dari waktu ke waktu. Perubahan ini akan berdampak pada individu maupun kelompok. Ada yang mengalami kondisi kemunduran, kemajuan, maupun tetap. Seperti pendapatan masyarakat Desa Wonorejo yang akan mengalami kemunduran, kemajuan, maupun tetap. Berkaitan dengan hal tersebut, pekerjaan masyarakat yang dulunya bekerja sebagai tukang batu, kuli bangunan, dan pedagang di depan rumah berubah menjadi petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Perubahan pekerjaan tersebut berdampak pada pendapatan masyarakat yang menjadi meningkat. Peningkatan pendapatan tersebut dirasakan oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Menurut wawancara peneliti dengan petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yaitu sebagai berikut:

Informan berinisial PN:

“...bisa merubah apa itu mbak.. menambah, merubah ekonomi lah mbak. Seperti saya sendiri, hmm pendapatannya bisa membantu suami..”

Masyarakat yang bekerja sebagai pedagang memanfaatkannya sebagai peluang tersendiri untuk berjualan di kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, karena paling tidak dapat membantu menambah perekonomian keluarga setiap harinya.

Informan berinisial SL:

“...perubahannya banyak sekali. Dulu yang jualan kan sepi ya, sekarang jadi laris ya, terus kampungnya dikenal banyak orang, terus banyak seperti produk-produk mangrovenya banyak yang laku. Jadi menambah peningkatan ekonomi..”

Berdasarkan pemaparan diatas, setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo tersebut juga sedikit banyak telah membuka peluang pekerjaan tambahan untuk sebagian warga Desa Wonorejo. Desa Wonorejo yang sebelumnya sepi, sekarang menjadi ramai karena telah dikenal oleh

banyak orang. Hal tersebut dimanfaatkan untuk menjual produk-produk mangrove untuk menambah penghasilan masyarakat Desa Wonorejo.

Informan berinisial AR:

“...produk mangrove itu ada shampo harganya tiga puluh ribu dan terbuat dari satu buah yang sama itu bisa buat minuman, terus kosmetik itu tadi, terus sama sambal..”

Informan berinisial SM:

“...mangrove bisa dimanfaatkan untuk apa, nah salah satunya untuk minuman yang sekarang juga dikembangkan di Wonorejo sirup mangrove. Untuk makanan ini juga dikembangkan dilakukan oleh kelompok tani mangrove Wonorejo membuat berbagai jenis makanan dari mangrove. Misalkan tiwul mangrove, gethuk mangrove, cendol mangrove, selai mangrove, dodol mangrove, dan sebagainya. Nah mangrove juga bisa jadi obat-obatan, kosmetik..”

Produk-produk mangrove yang dihasilkan oleh masyarakat Wonorejo antara lain sirup mangrove, tiwul mangrove, gethuk mangrove, cendol mangrove, selai mangrove, dodol mangrove. Selain makanan dan minuman, mangrove juga dapat dijadikan obat-obatan dan kosmetik. Dengan adanya inovasi baru tersebut, maka dapat menambah penghasilan masyarakat.

Masyarakat Desa Wonorejo sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo bekerja sebagai tukang batu, kuli bangunan, dan pedagang di depan rumahnya. Namun pendapatan yang diperoleh tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, perubahan pendapatan mereka berubah karena perubahan pekerjaan menjadi petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.

Menurut Munifa (2013), pendapatan terdiri atas upah, gaji, sewa, bagi hasil, keuntungan dan merupakan suatu arus yang diukur dalam jangka waktu tertentu misalnya: seminggu, sebulan, setahun atau jangka waktu yang lama. Pendapatan masyarakat Desa Wonorejo diperoleh dari bekerja sebagai petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Pendapatan masyarakat digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan masyarakat pada saat sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo adalah Rp600.000,- hingga Rp2.000.000,- tiap

bulannya. Sedangkan pendapatan masyarakat setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo mencapai Rp2.500.000,- hingga Rp3.866.000,- tiap bulannya. Pendapatan masyarakat setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo meningkat dibandingkan sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Peningkatan pendapatan masyarakat membuat masyarakat mampu untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

b. Kondisi Rumah

Kondisi rumah masyarakat Desa Wonorejo setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo mengalami peningkatan. Peningkatan ini ditandai dengan adanya perubahan kondisi rumah. Menurut wawancara peneliti dengan petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yaitu sebagai berikut:

Informan berinisial RF:

“...status rumah milik orang tua, luas rumah sama kurang lebih 5x10m, lantai sekarang keramik, atapnya asbes yang gelombang besar itu, dindingnya sekarang tembok, penerangan sekarang listrik, sumber air sekarang ya PDAM, kamar mandi milik sendiri..”



Gambar 9. Kondisi atap dan penerangan rumah informan RF



Gambar 10. Kondisi kamar mandi informan RF

Informan berinisial NJ:

“...status rumah milik orang tua, luas rumah 8x16m, lantainya keramik, atapnya galvalum, dindingnya tembok, penerangan lampu, sumber airnya PDAM tapi beli, kamar mandinya milik sendiri..”



Gambar 11. Kondisi ruang tamu rumah informan NJ



Gambar 12. Kondisi penerangan rumah informan NJ



Gambar 13. Kondisi kamar mandi informan NJ

Menurut pemaparan diatas, luas rumah yang ditempati tidak mengalami perubahan dari sebelum maupun sesudah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Kondisi masyarakat tersebut telah mengalami peningkatan pendapatan yang dapat dilihat dari kondisi tempat tinggal dengan bangunan tembok. Kondisi rumah yang ditempati oleh masyarakat tidak hanya dilihat dari jenis bangunan. Namun juga dilihat dari lantai yang telah menggunakan keramik, atap asbes, penerangan yang digunakan sudah dalam bentuk listrik bukan lagi menggunakan lampu gaspon, sumber air yang digunakan untuk masak, minum, dan kebutuhan lainnya telah menggunakan PDAM. Sedangkan untuk MCK yang dibutuhkan oleh masyarakat adalah setiap keluarga memiliki MCK sendiri-sendiri. Peningkatan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dalam aspek rumah dapat dilihat dari adanya kepemilikan kekayaan yaitu sekarang ini masyarakat memiliki sepeda motor, mobil, dan televisi.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, untuk mempermudah melihat perubahan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, maka dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Kondisi Sosial dan Ekonomi masyarakat sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

	Sebelum	Setelah
Kondisi Sosial		
1. Interaksi	<p>a. Terjalin dengan baik, warga saling tolong menolong, terbentuknya PKK, Posyandu, siskamling, dan adanya jama'ah yasinan. Warga banyak yang hadir dalam kegiatan tersebut.</p> <p>b. Kerjasama yang terjadi yaitu masyarakat saling membantu, adanya gotong royong untuk kerja bakti, adanya siskamling. Masyarakat masih aktif mengikuti kegiatan desa, dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang hadir.</p> <p>c. Tidak ada konflik yang terjadi, hanya biasanya salah paham kecil saja tetapi tidak lantas menyebabkan konflik.</p>	<p>a. Terjalin dengan baik, warga saling tolong menolong, terbentuknya PKK, Posyandu, siskamling, dan adanya jama'ah yasinan. Namun warga yang hadir tidak banyak jumlahnya.</p> <p>b. Kerjasama yang terjadi yaitu masyarakat saling membantu, adanya gotong royong untuk kerja bakti, adanya siskamling. Namun sudah mulai memudar sehingga hanya sebagian masyarakat saja yang hadir.</p> <p>c. Konflik yang terjadi terkait dengan persaingan usaha.</p>
2. Pendidikan	<p>a. Pendidikan terakhir masyarakat Desa Wonorejo sebagian besar hanya menempuh Sekolah Dasar.</p> <p>b. Desa Wonorejo hanya terdapat Sekolah Dasar.</p> <p>c. Gedung sekolah berpindah-pindah, prasarana masih menggunakan papan tulis berwarna hitam, kapur tulis, dan bangku.</p>	<p>a. Pendidikan terakhir masyarakat Desa Wonorejo meningkat hingga ke jenjang perguruan tinggi.</p> <p>b. Desa Wonorejo sudah terdapat PAUD, SD, SMP, dan MAN Surabaya.</p> <p>c. Gedung sekolah sudah menetap dan lebih besar, prasarana telah menggunakan papan tulis berwarna putih, dan komputer.</p>
3. Kesehatan	<p>a. Masih menggunakan dukun sebagai pertolongan pertama ketika sakit.</p> <p>b. Fasilitas puskesmas belum lengkap, belum ada <i>ambulance</i>.</p>	<p>a. Ketika sakit pergi ke puskesmas atau rumah sakit.</p> <p>b. Fasilitas puskesmas lebih lengkap dengan adanya <i>ambulance</i>.</p>

Tabel 7. Lanjutan Kondisi Sosial dan Ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo

	Sebelum	Setelah
Kondisi Ekonomi		
1. Mata Pencarian	a. Tukang batu, kuli bangunan, pedagang di depan rumah.	a. Petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo
2. Pendapatan	a. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp600.000,- hingga Rp2.000.000,- tiap bulannya. b. Rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp1.316.000	a. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp2.500.000,- hingga Rp3.866.000,- tiap bulannya. b. Rata-rata pendapatan yang diperoleh sebesar Rp3.285.000
3. Kondisi Rumah	a. Status rumah milik sendiri dan orang tua, lantai tanah dan plester, atap genteng, dinding papan, penerangan lampu gaspon, sumber air dari sumur, WC milik sendiri.	a. Status rumah milik sendiri dan orang tua, lantai keramik, atap asbes, dinding tembok, penerangan listrik, sumber air dari PDAM, WC milik sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka secara lebih luas, Desa Wonorejo ini dapat di identifikasikan bagaimana regionalisasi yang ada dan terbangun di atas wilayah desa ini. Dari hasil penelitian ini, pada regionalisasi pemukiman warga, dimana peristiwa interaksi antara individu-individu yang berada di dalamnya seperti hubungan antara anggota keluarga, suami-istri ataupun anak-anak dan anak dengan orang tua, berjalan dengan kedekatan-kedekatan yang harmonis melalui kehadiran dan perjumpaannya secara rutin sehari-hari. Latar interaksi atau hubungan sosial yang terbangun ini meskipun secara rutin, namun tidak berlangsung sepanjang waktu dalam keseharian, tetapi di waktu-waktu tertentu pada suatu keluarga, yaitu misalnya pagi hari mulai dari bangun tidur hingga pukul 07.00 dan sore hari pukul 17.00 hingga menjelang pukul 19.00. Interaksi yang berlangsung rutin antara orang tua dan anak dan remaja ini agak longgar pada saat siang hari sepulang dari sekolah hingga sore hari menjelang pukul 17.00 sore. Hal ini terjadi karena anak-anak ataupun remaja juga memiliki regionalisasinya sendiri pada waktu siang hari tersebut. Demikian juga dengan interaksi antara suami dan istri yang memiliki regionalisasi khusus secara lebih intensif malam hari menjelang tidur, dan tidak terlalu intensif sepanjang siang hari karena kesibukannya bekerja di wilayah atau ruang dengan latar interaksinya masing-masing, seperti di kebun,

sawah, ataupun tambak bagi kebanyakan bapak-bapak, dan untuk ibu-ibu meskipun juga berada di wilayah kerja tersebut tetapi tidak terlalu intensif berinteraksi dengan suaminya. Ibu-ibu membangun latar interaksinya sendiri seperti hubungan dengan tetangga pada siang hari untuk urusan kebutuhan rumah tangga ataupun sekedar bercengkerama.

Pada regionalisasi ekonomi warga, dimana ciri fisik dari tambak menandainya secara jelas, menunjukkan adanya latar interaksi yang berbeda dengan regionalisasi pemukiman. Latar interaksi sosial yang terbangun pada regionalisasi bersifat transaksional antara satu individu dengan individu yang lain yang terikat pada wilayah ini. Misalnya, yang nampak adalah ketika salah satu warga desa sedang bekerja di tambak untuk memanen ikan dan udang. Aktifitas memanen ikan dan udang disini nampak sekali hubungan trasaksionalnya ketika pemanen ikan dan udang adalah pekerjanya dari pembeli ikan dan udang yang sudah bersepakat dengan pemilik tambaknya. Jadi latar interaksi atau peristiwa yang tergambar dari perjumpaan dan kehadirannya secara rutin setidaknya-tidaknya melalui 3 (tiga) orang individu laki-laki dewasa yang saling membutuhkan satu dengan lainnya, yaitu pemilik tambak, pembeli ikan dan udang (pedagang) dan pekerja tambak (buruh). Demikian pula dengan pola tambak yang lain, meskipun latar interaksinya dan peristiwa tidak harus terdiri dari 3 (tiga) individu, tetapi setidaknya dua individu laki-laki dewasa dengan beberapa variasinya, yaitu pemilik tambak dengan pekerjanya (buruh) atau pemilik tambak dengan pembelinya yang intensitasnya sudah terjadi begitu alamiah sehingga seakan-akan tidak tampak lagi saat kehadiran atau latar interaksi langsungnya. Dari kesemua variasi ini, satu ciri interaksi sosial yang mendasarinya adalah hubungan transaksional sebagai suatu peristiwa atau latar interaksi dari aktivitas ekonomi antara satu individu dengan individu yang lain, dimana trasaksional ini benar-benar berjalan dan bahkan juga cenderung mengabaikan hubungan antar sesama anggota keluarga.

Pada regionalisasi sosial, budaya dan agama, dapat pula diterangkan bagaimana intensitas dari latar interaksi yang berlangsung antara satu individu dengan individu yang lain melalui perjumpaan-perjumpaan atau kehadiran rutin yang membentuk suatu peristiwa. Latar interaksi sosial, budaya dan agama ini secara kental dapat dilihat dalam bentuk yasinan yang diadakan secara rutin tiap

bulannya, bentuk perkumpulan PKK mulai dari tingkat RT hingga desa yang secara rutin dilaksanakan pada tiap bulannya. Aspek sosial lain yang juga kental dalam regionalisasi ini adalah kebiasaan warga yang tiap sore dan juga malam hari yang berkumpul dan *jagongan* (nongkrong) baik itu di rumah salah satu warga atau tidak jarang di satu dua warung yang terdapat di desa ini. Kebiasaan rapat RT hingga rapat desa juga lebih sering dilakukan pada malam hari sebagai suatu bentuk kebiasaan warga yang berlangsung setidaknya 1 bulan sekali untuk tingkat RT yang dihadiri seluruhh warga RT yang bersangkutan dan 3 bulan sekali untuk rapat desa yang dihadiri hanya oleh perwakilan masing-masing RT.

Regionalisasi yang terakhir adalah regionalisasi pelayanan publik atas masyarakat di Desa Wonorejo. Disini berkaitan dengan keberlangsungan peristiwa-peristiwa dan kejadian rutin dalam kehidupan warga yang berkaitan dengan aspek pelayanan kepada masyarakat. Penggambaran lebih jelas dapat dilihat dari interaksi antara warga dengan warga lain yang dalam *setting* atau konteks kesehatan. Desa Wonorejo memiliki puskesmas yang bernama Puskesmas Medokan Ayu, disini masyarakat setempat dapat mengatasi masalah kesehatan dan penyakit yang diderita. Hal yang sama sebenarnya juga berlaku pada layanan publik dalam *setting* atau konteks pendidikan di Desa Wonorejo. Pada *setting* pendidikan ini sangat mudah terlihat bagaimana latar interaksi dan rutinitas yang terbangun hampir setiap harinya melalui pertemuan dan perjumpaan individu atau warganya yang melalui siswa dan guru yang akan menghasilkan sebuah praktik sosial tertentu, yaitu yang disebut dengan belajar. Kehadiran dari para individu-individu yang terikat di dalam rutinitasnya menguatkan bentuk praktik sosial guru yang memberikan pelayanan bagi warga melalui anak-anak usia sekolah. Begitu pula sebaliknya anak-anak sekolah juga memberikan respon balik kepada guru-gurunya dengan cara belajar.

Meskipun penjelasan regionalisasi di atas masih bersifat parsial, artinya masing-masing masih dijelaskan sendiri-sendiri, tetapi sesungguhnya pada satu regionalisasi akan sangat berhubungan dengan regionalisasi yang lain. Hal ini dikarenakan adanya keterikatan satu terhadap yang lain apabila ditempatkan dalam struktur yang lebih luas. Sehingga cerminan dari satu regionalisasi pada saat penjelasan lebih luas akan bertemu dengan regionalisasi yang lain. Demikian

seterusnya hingga akhirnya tanpa disadari sudah melompat ke bentuk regionalisasi yang lain yang secara mendalam bisa dijelaskan secara tersendiri.

Pola dan kombinasi yang nampak dari skema regionalisasi di atas juga mencerminkan bagaimana regionalisasi Desa Wonorejo terbangun sedemikian rupa, sehingga satu regionalisasi akan nampak berbeda dengan regionalisasi yang lain. Namun penjelasan antar regionalisasi justru menjadi sebuah penjelasan yang menunjukkan bagaimana sesungguhnya satu regionalisasi akan berhubungan dengan ketiga regionalisasi yang lain. Dimana hal ini semakin mempertegas bahwa mekanisme peristiwa interaksi akan saling berhubungan, namun pada batasan-batasan tertentu akan nampak peristiwa yang berbeda sehingga terpisahkan dari peristiwa interaksi rutin yang lain.

Kerangka keterikatan satu regionalisasi dengan regionalisasi yang lain adalah suatu kondisi alamiah ketika berbicara struktur masyarakat. Giddens (2010) dengan teori strukturasinya memberikan sebuah kerangka bahwa manusia sebagai subyek dan kebutuhan sebagai obyek telah berintegrasi sedemikian rupa dalam suatu praktik sosial, struktur adalah suatu mekanisme dan sekaligus sebagai sumber daya. Jika dihubungkan dengan keterikatan regionalisasi maka proses tersebut adalah sebuah penstrukturan dalam struktur masyarakat yang luas dan kompleks. Dengan demikian sebenarnya nampak bagaimana struktur terbangun dalam masyarakat Wonorejo, yang mana bangunan struktur ini di masing-masingnya atau secara keseluruhan bekerja saling berhubungan yang pada akhirnya menjadikan bagaimana individu akan bertindak dalam regionalisasinya. Inilah strukturasi seperti yang dimaksudkan oleh Giddens (2010), dimana pada akhirnya dualitas antara agen yang dalam hal ini individu warga desa membentuk suatu struktur atau pola-pola regionalisasi tersebut, dan pola regionalisasi akan menstrukturkan bagaimana individu atau warga harus bertindak.

4.6 Perubahan Struktural di Desa Wonorejo

Perubahan sosial masyarakat dilihat dari dimensi struktural mengacu pada perubahan-perubahan dalam bentuk struktur masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial, dan perubahan lembaga sosial (Martono, 2011). Perubahan tersebut bisa dicontohkan dengan bertambah dan berkurangnya peranan dalam masyarakat,

menyangkut aspek perilaku dan kekuasaan, adanya peningkatan dan penurunan peranan atau pengkategorian peranan, terjadinya pergeseran dari wadah kategori peranan, terjadinya modifikasi saluran komunikasi diantara peranan-peranan atau kategori peranan, dan terjadinya perubahan dari sejumlah tipe dan daya fungsi sebagai akibat dari struktur.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Wonorejo dari dimensi struktural antara lain:

a. Pendidikan

Sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo sebagian besar masyarakat Desa Wonorejo hanya mengenyam pendidikan sampai Sekolah Dasar. Hal tersebut dikarenakan pendidikan di Desa Wonorejo hanya ada Sekolah Dasar, jarak akses sekolah yang jauh dari desa dan biaya pendidikan yang mahal. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Desa Wonorejo:

Informan berinisial SL:

“...dulu pendidikan terakhir SD, SR ya nggak Sekolah Rakyat. Nggak iso nerusno sekolah soale faktor ekonomi mbak jaman semono..”

Namun sekarang di Desa Wonorejo sudah terdapat Paud, SD, SMP, dan MAN Surabaya. Sehingga terjadi peningkatan pendidikan di Desa Wonorejo karena akses sekolah yang dekat dengan tempat tinggal masyarakat. Selain itu masyarakat Desa Wonorejo telah mampu menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi.

b. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Wonorejo terjadi perubahan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, masyarakat bekerja sebagai tukang batu, kuli bangunan, pedagang di depan rumah. Berikut merupakan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada masyarakat Desa Wonorejo:

Informan berinisial SL:

“...pekerjaan saya sebelumnya tukang batu, pendapatannya nggak mesti kalo rata-rata sekarang ya mahal. Dulu kan murah Rp20.000/hari..”

Informan berinisial AZ:

“...sebelum kerja disini kuli bangunan mbak, pendapatane piro mbak biyen murah mbak kuli bangunan murah biyen wes kiro-kiro rongatus seket sak minggu, saiki yo adoh..”

Namun setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo, masyarakat bekerja sebagai petani dan pedagang di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dan mengalami peningkatan pendapatan.

c. Ekonomi

Beralihnya mata pencaharian, maka pendapatan masyarakat meningkat. Rata-rata pendapatan yang diperoleh masyarakat Desa Wonorejo sebelum adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo sebesar Rp1.316.00 tiap bulan, namun setelah adanya ekowisata terjadi peningkatan sebesar Rp3.285.000 tiap bulannya. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya kesejahteraan hidup masyarakatnya yang dapat dilihat dari kepemilikan barang dan perubahan kondisi rumah. Peningkatan pendapatan masyarakat Desa Wonorejo tidak digunakan untuk membeli ternak maupun lahan sebagai aset, namun lebih digunakan untuk meningkatkan kepemilikan barang dan perubahan kondisi rumah.

d. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial yang terjadi di Desa Wonorejo ditandai dengan munculnya pengkategorian tingkat pendidikan (berpendidikan rendah, berpendidikan menengah, dan berpendidikan tinggi) dan munculnya berbagai profesi baru. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh maka semakin tinggi jabatan dipegang, sedangkan semakin rendah pendidikan yang ditempuh maka semakin rendah juga jabatan masyarakat yang bekerja di Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo.

4.7 Perubahan Kultural di Desa Wonorejo

Perubahan dimensi kultural yang terjadi pada masyarakat memunculkan terjadinya inovasi kebudayaan, terdapat inovasi kebudayaan yang ditandai munculnya teknologi baru, sehingga kebutuhan masyarakat semakin kompleks, sehingga bisa merubah gaya hidup yang ada pada masyarakat. Kemudian munculnya difusi. Difusi merupakan komponen eksternal yang mampu menggerakkan terjadinya perubahan sosial. Sebuah kebudayaan mendapat

pengaruh dari budaya lain, yang kemudian memicu perubahan dalam masyarakat yang menerima unsur-unsur baru tersebut, sehingga bisa memunculkan terjadinya pergeseran nilai dan norma pada masyarakat (Martono, 2011).

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Wonorejo dari dimensi kultural antara lain:

a. Gaya Hidup

Gaya hidup yang berubah pada masyarakat Desa Wonorejo antara lain adalah dari segi pola konsumsi makanan yang dulunya memakan makanan seperti singkong namun sekarang berubah untuk memilih makanan yang siap saji, perubahan pakaian yang digunakan, sarana dan prasarana, transportasi, dan juga teknologi yang digunakan oleh masyarakat. Selain itu, masyarakat Desa dikenal sangat erat dengan budaya *ngopi*. Masyarakat Desa Wonorejo biasanya berkumpul di warung kopi, biasanya mereka hanya sekedar minum kopi atau ada yang dibicarakan. Namun sekarang selain warung kopi di Desa Wonorejo juga berdiri sebuah cafe yang lengkap.

b. Modal Budaya dan Modal Sosial

Modal budaya yang ada masyarakat Desa Wonorejo juga mengalami perubahan. Salah satu contohnya yaitu perubahan kesenian lokal di Desa Wonorejo. Kesenian-kesenian lokal seperti ludruk digantikan dengan kesenian-kesenian modern seperti dangdut dan organ tunggal/elektron.

Modal sosial merupakan salah satu faktor penting yang menentukan proses kebersamaan dalam masyarakat Wonorejo untuk proses gotong royong. Masyarakat desa terkenal dengan sifat gotong royong yang kuat antar masyarakatnya. Gotong royong antar masyarakat di Desa Wonorejo masih dilakukan tetapi sudah mulai memudar sejak orang banyak yang ke kota. Dulu setiap ada kerja bakti semuanya hadir tapi sekarang hanya sebagian saja masyarakat yang hadir. Selain gotong royong kegiatan ronda malam juga masih dilakukan karena masyarakat beranggapan keamanan desa sangat penting.

c. Pola pikir

Setelah adanya pendidikan, pola pikir masyarakat menjadi lebih logis dan rasional. Selain itu masyarakat juga lebih terbuka dalam menerima hal-hal yang baru sehingga perubahan mudah terjadi pada masyarakat Desa Wonorejo.

4.8 Perubahan Interaksional di Desa Wonorejo

Perubahan dimensi interaksional mengacu pada hubungan sosial dalam masyarakat. Dimensi interaksional meliputi perubahan dalam frekuensi (Martono, 2011). Perkembangan teknologi telah menyebabkan berkurangnya frekuensi individu untuk saling bertatap muka, semua kebutuhan untuk berinteraksi dapat terpenuhi dengan adanya teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menggeser fungsi tatap muka dalam proses interaksi. Bahkan ketika dua individu sedang berada tempat yang jauh, mereka tetap bisa melakukan komunikasi meskipun jaraknya ribuan kilometer. Mekanisme kerja dalam masyarakat modern lebih banyak bersifat serba online, menyebabkan orang tidak membutuhkan orang lain dalam pengiriman informasi. Selain itu dalam dimensi interaksional juga memicu terjadinya perubahan dalam penggunaan bahasa.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Wonorejo dari dimensi interaksional antara lain:

a. Media Interaksi

Interaksi yang terjadi pada masyarakat Desa Wonorejo sekarang lebih banyak menggunakan *handphone* daripada tatap muka secara langsung. Dengan adanya teknologi yang semakin canggih dirasa lebih memudahkan dalam berinteraksi. Tidak membuang-buang waktu dan tenaga, cukup menggunakan *handphone* komunikasi sudah bisa dilakukan. Bukan hanya anak muda saja, tetapi orang tua juga memilih menggunakan *handphone* dari pada bertatap muka dalam berinteraksi.

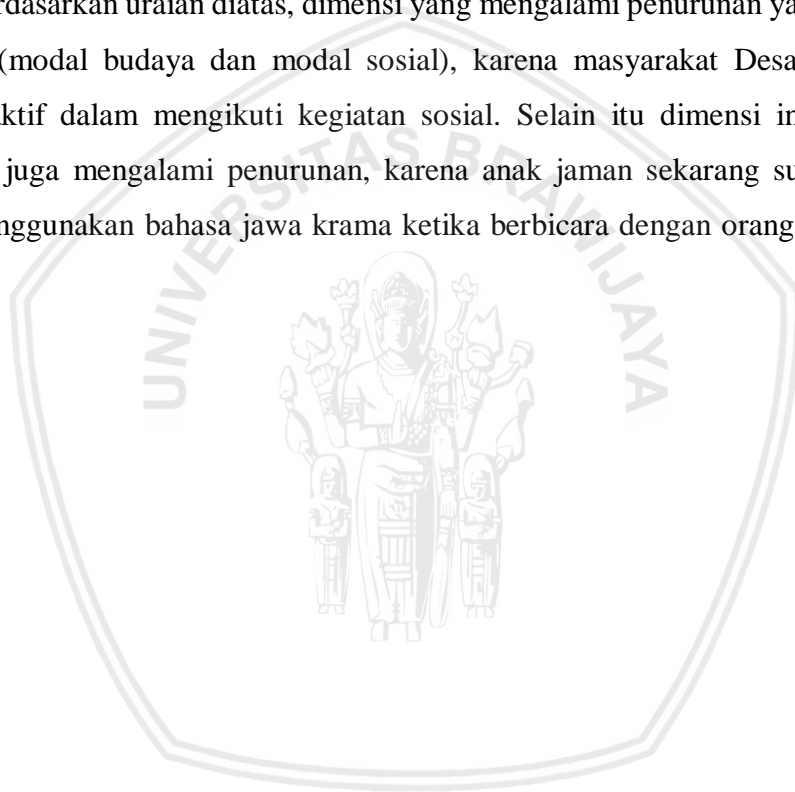
b. Literasi Teknologi

Tidak semua masyarakat Desa Wonorejo menggunakan teknologi, terutama bagi orang-orang yang sudah tua. Jelas ada perbedaan dalam berinteraksi bagi orang tua yang menggunakan teknologi yang memiliki literasi teknologi tinggi dan yang tidak menggunakan teknologi memiliki literasi teknologi rendah. Bagi orang tua yang memiliki literasi teknologi tinggi akan menggunakan *handphone* dalam berinteraksi jika tidak ingin bertatap muka secara langsung. Namun jika bagi orang-orang tua yang memiliki literasi teknologi rendah mau tidak mau jika ada perlu langsung datang ke rumah orang yang bersangkutan dan bertatap muka secara langsung.

c. Bahasa

Dalam interaksi sosial ada yang secara verbal. Bentuk interaksi verbal adalah melalui bahasa. Penggunaan bahasa juga ada perubahan pada masyarakat Desa Wonorejo. Sudah jarang anak muda sekarang yang menggunakan bahasa jawa krama saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Rata-rata anak muda menggunakan bahasa jawa ngoko. Selain itu, perubahan bahasa juga terjadi pada orang-orang yang merantau di kota. Setelah kembali ke desa biasanya logat kotanya dibawa ke desa.

Berdasarkan uraian diatas, dimensi yang mengalami penurunan yaitu dimensi kultural (modal budaya dan modal sosial), karena masyarakat Desa Wonorejo kurang aktif dalam mengikuti kegiatan sosial. Selain itu dimensi interaksional (bahasa) juga mengalami penurunan, karena anak jaman sekarang sudah jarang yang menggunakan bahasa jawa krama ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.



V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dan pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebijakan Pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo sangat berperan dalam menunjang kegiatan pengelolaan kawasan tersebut. Lembaga-lembaga yang terlibat dalam pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo adalah Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Surabaya, Dinas Pariwisata, Dinas Perhubungan, Kelurahan Wonorejo, Kelompok Tani Bintang Timur, Kelompok Parkir, Lembaga Ketahanan Masyarakat Kelurahan (LKMK) Wonorejo, Kelompok Ekowisata Perahu dan PKL.
2. Kondisi sosial masyarakat Desa Wonorejo sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dapat dilihat dari kerjasama masyarakat Desa Wonorejo masih berjalan dengan baik, namun masyarakat yang aktif dalam kegiatan di Desa Wonorejo jumlahnya mulai berkurang. Konflik antara masyarakat berkaitan dengan persaingan usaha makanan dan kesalahpahaman yang terjadi antar petani. Namun persaingan usaha makanan dan kesalahpahaman yang terjadi antar petani dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah. Rata-rata pendidikan yang ditempuh hanya mencapai ke jenjang SD, namun sekarang mampu menempuh sampai perguruan tinggi dan bangunan serta sarana prasarana sekolah sudah jauh lebih baik daripada sebelumnya. Kesehatan yang dijadikan keputusan masyarakat untuk memelihara kesehatan dengan cara pijat dan makan-makanan dari alam, namun sekarang masyarakat dalam memutuskan untuk mengobati penyakitnya dengan cara ke puskesmas yang lokasinya tidak jauh dari area tempat tinggal masyarakat. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Wonorejo sebelum dan setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo dapat dilihat dari segi ekonomi yaitu pendapatan sangat minim dengan rata-rata pendapatan Rp1.316.000 tiap bulan, kemudian mengalami peningkatan yaitu rata-rata Rp3.285.000 tiap bulannya. Kondisi rumah masyarakat Desa Wonorejo juga minim dengan fasilitas bangunan

- maupun prasarana rumah yang tidak memadai dan sekarang kondisi rumah masyarakat lebih baik, karena sarana maupun prasarana rumah yang memadai.
3. Perubahan yang terjadi pada dimensi struktural antara lain: pendidikan di Desa Wonorejo meningkat ditandai dengan meningkatnya pendidikan yang ditempuh dari SD menjadi hingga ke perguruan tinggi; perubahan mata pencaharian dari tukang batu dan kuli bangunan menjadi petani dan pedagang; perekonomian masyarakat meningkat ditandai dengan meningkatnya kepemilikan barang dan perubahan kondisi rumah; serta munculnya stratifikasi sosial ditandai dengan munculnya pengkategorian tingkat pendidikan.
 4. Perubahan yang terjadi pada dimensi kultural antara lain: perubahan pada gaya hidup ditandai dengan perubahan pola konsumsi makanan dari yang dulunya memakan makanan dari alam namun sekarang berubah untuk memilih makanan siap saji, perubahan pakaian yang digunakan, sarana dan prasarana, transportasi, dan teknologi; perubahan modal budaya dan modal sosial ditandai dengan adanya kegiatan sosial, dimana masyarakat yang dulunya aktif mengikuti kegiatan sosial namun kini sudah mulai berkurang; dan pola pikir masyarakat tentang kesadaran pentingnya pendidikan meningkat.
 5. Perubahan yang terjadi pada dimensi interaksional antara lain: perubahan pada media yang digunakan dalam berinteraksi yang dulunya ketika berkomunikasi bertatap muka secara langsung namun kini menggunakan *handphone* dalam berkomunikasi; perbedaan orang tua yang memiliki literasi teknologi tinggi dengan orang tua yang memiliki literasi teknologi rendah dalam penggunaan media sosial; dan perubahan pada penggunaan bahasa yang dulu memperhatikan sopan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua namun kini tidak memperhatikan sopan santun ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka muncul beberapa saran dari penulis terhadap Perubahan Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar Setelah adanya Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi Masyarakat Desa Wonorejo, perlu adanya upaya untuk ikut menjaga kelestarian Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo. Upaya tersebut dapat berupa

melakukan sosialisasi lingkungan hidup agar masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, tidak membuang limbah ke sungai dan laut, tidak melakukan penebangan mangrove secara ilegal, dan perburuan liar.

2. Bagi Pemerintah, perlu adanya upaya untuk pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove Wonorejo yang akan dijadikan Kebun Raya Mangrove agar tidak merusak lingkungan mangrove. Upaya tersebut dapat berupa membentuk Badan Pengendalian Lingkungan. Tugas dari Badan Pengendalian Lingkungan adalah menanggulangi kasus pencemaran, baik pencemaran tanah maupun pencemaran air.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. (2002). *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arinda. (2016). *Dampak Sosial Ekonomi dari Pembangunan Pariwisata Air Terhadap Kondisi Masyarakat Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten*. [Skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Basrowi & Siti, J. (2010). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 7 No. 1, 62.
- BPS. (2008). *Analisis dan Tingkat Perhitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. Badan Pusat Statistika.
- Campbell, A., Converse, P. E., & Rodgers W. L. (1976). *The Quality of American Life: Perceptions, Evaluations, and Satisfaction*. New York: Russell Sage.
- Creswell, J. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. (2010). *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahab, N. (2010). *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove dan Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hijriati, E. & Rina, M. (2014). *Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial dan Ekonomi di Kampung Batusuhunan, Sukabumi*. [Skripsi]. Bogor: Insitut Pertanian Bogor.
- Indrawan, *et al.* (2007). *Biologi Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ismail, M., dkk. (2015). *Sistem Ekonomi Indonesia Tafsiran Pancasila dan UUD 1945*. Jakarta: Erlangga.
- Kustanti, A. (2011). *Manajemen Hutan Mangrove*. Bogor: IPB Press.
- Liliwari, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.
- Mangkay, S., N. Harahab., P. Bobby., & Soemarno. (2012). Analisis Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Berkelanjutan di Kecamatan Tatapaan, Minahasa Selatan, Indonesia. *J-PAL*. Vol. 3 (1): 8-18.
- Martono, N. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Milligan, S., Fabian. A., Coope, P., dan Errington, C. (2006). *Family Wellbeing Indicators from the 1981-2001 New Zealand Cencuses*. New Zealand: Published in June 2006 by Statistics New Zealand in Conjunction with The University of Auckland and University of Otago.
- Moleong, L., J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mubarak, W. (2011). *Sosiologi Keperawatan: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Munifa. (2013). *Analisis Tingkat Pendapatan Masyarakat Sekitar PTPN XI Pabrik Gula Padjarakan Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Nugroho, I. (2011). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Nurdela, J., & In, I. (2015). *Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Untuk Tujuan Ekowisata di Hutan Mangrove Wonorejo, Surabaya, Jawa Timur*. [Skripsi]. Bogor: Insitut Pertanian Bogor.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons. The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge University Press.
- Ostrom, E. (2003). "How Types of Goods and Property Rights Jointly Affect Collective Action", *Journal of Theoretical Politics*, Vol. 15, No. 3, 239-270.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2016 Tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan.
- Priyanto, R. (2007). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Karyawan PT Askes (Persero) Cabang Jember*. Jember: Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Putong, I. (2005). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rahardjo, M. (2004). *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardjo, M. (2007). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UIN-Malang Press.
- Rahman, A. (2009). *Evaluasi Tanggung Jawab Sosial PT Holcim Indonesia Tbk (Studi Kasus Baitul Maal wa Tamwil Swadaya Pribumi, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat)*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rahman, F., & M., Arif. (2014). *Perubahan Pola Perilaku Sosial dan Ekonomi Buruh Tani Akibat Industrialisasi*. [Skripsi]. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Raymond, G., H. Nurdin., & Soemarno. (2010). *Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Masyarakat di Kecamatan Gending, Probolinggo*. *Jurnal agritek*. Vol. 18 (2): 186-187.
- Ritzer, G., & Douglas, J., G. (2004). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Rofiqoh, R. (2018). Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sekitar Hutan dalam Usahatani Porang (*Amorphophallus muelleri* B.) di Desa Bendoasri, Kabupaten Nganjuk. [Skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rosyidi, S. (2006). Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi Revisi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rustiadi, E., & Ahmad, W. (2006). Kawasan Agropolitan Konsep Pembangunan Desa Kota Berimbang. Cetakan Pertama. Bogor: Crestpent Press.
- Sedarmayanti. (2005). Membangun Kebudayaan dan Pariwisata (Bunga Rampai Tulisan Pariwisata). Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Soekanto, S. (2005). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soemarwoto, O. (1989). Analisis Dampak Lingkungan. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Subhan, M. (2014). Analisis Tingkat Kerusakan dan Strategi Pengelolaan Mangrove di Kawasan Suaka Perikanan Gili Ranggo Teluk Seriwe Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. [Tesis]. Denpasar: Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (*Mixed Methods*). Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2006). Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarwan, U., & Hira, Tahira K. (1993). *The Effects of Perceived Locus of Control and Perceived Income Adequacy on Satisfaction with Financial Status of Rural Households*, *Journal of Family and Economic Issues*, Vol. 14(4). America: Iowa University.
- Tafalas, M. (2010). Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Lokal Studi Kasus Ekowisata Bahari Pulau Mansuar Kabupaten Raja Ampat. [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Taneko, B., Soleman. (1984). Struktur Dan Proses Sosial. Jakarta: Rajawali.
- Wijianto. (2016). Pengaruh Status Sosial dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) di Kabupaten Ponorogo.
- Yoeti, O., A. (2008). Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi. Jakarta: Kompas.